

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL TERHADAP NERACA PEMBAYARAN INDONESIA

(Studi pada Negara Indonesia dan Cina Tahun 2008:I – 2016:IV)

SKRIPSI

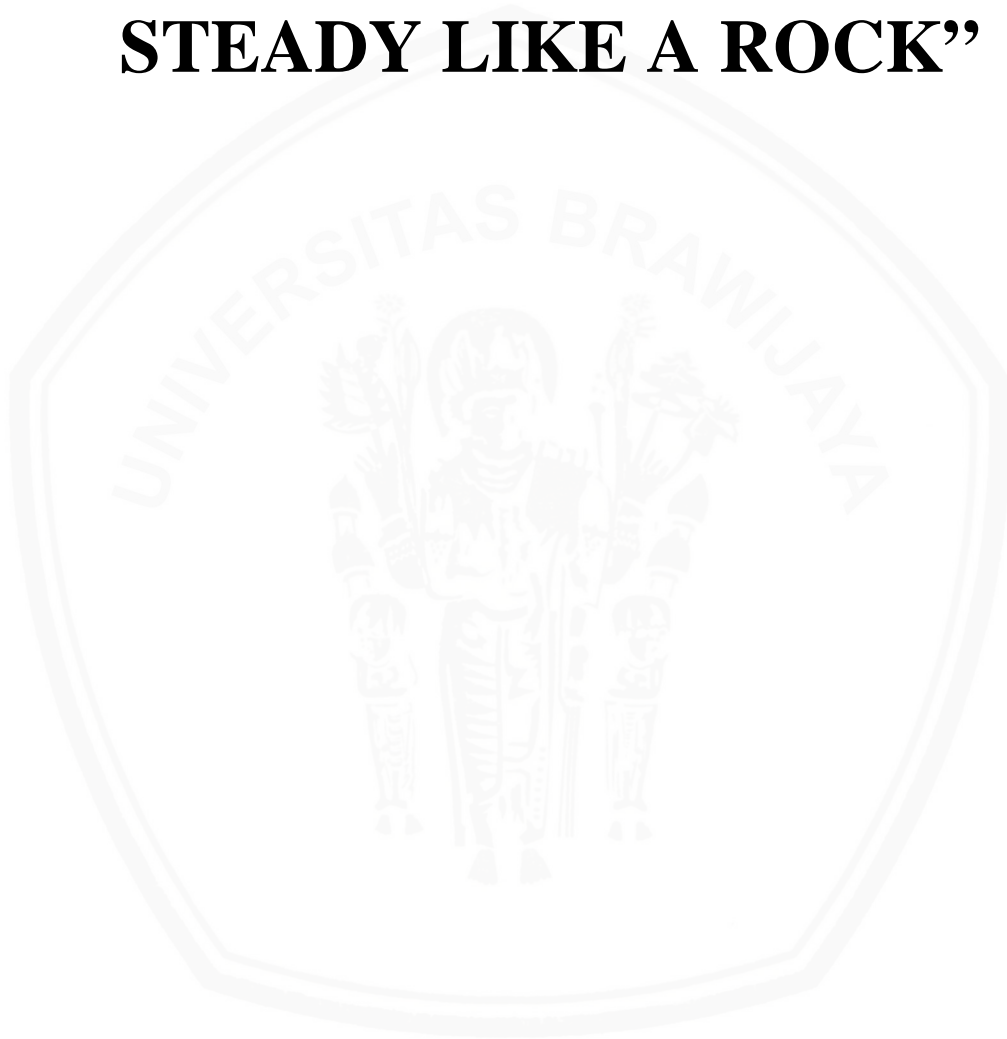
**ALFIN FEBRIANSYAH
NIM. 145030200111063**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
KONSENTRASI KEUANGAN
MALANG
2018**

MOTTO

**“MOVE LIKE WIND, BE
STEADY LIKE A ROCK”**



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan
Perdagangan Internasional terhadap Neraca
Pembayaran Indonesia (Studi Pada Negara
Indonesia dan Cina Tahun 2008:I-2016:IV)

Disusun oleh : Alfin Febriansyah

NIM : 145030200111063

Fakultas : Fakultas Ilmu Administrasi

Program Studi : Ilmu Administrasi Bisnis

Konsentrasi/Minat : Keuangan

Malang, 2 November 2018
Ketua Komisi Pembimbing



Dr. Dra. Siti Ragil Handavani, M.Si
NIP. 19630923 198802 2 001

TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 10 Desember 2018
Jam : 12.00
Skripsi atas nama : Alfin Febriansyah
Judul : Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan
Perdagangan Internasional terhadap Neraca Pembayaran
Indonesia (Studi Pada Negara Indonesia dan Cina Tahun
2008:I-2016:IV)

Dan dinyatakan LULUS

Malang, 18 DESEMBER 2018

MAJELIS PENGUJI

Ketua



Dr. Dra. Siti Ragil Handayani, M.Si
NIP. 19630923 198802 2 001

Anggota



Topowijono, Drs., M.Si.
NIP. 195307041982121001

Anggota



Ari Darmawan, Dr. SAB., MAB
NIP. 2012018009141001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 6 November 2018



Nama : Alfin Febriansyah
NIM : 145030200111063

Curriculum Vitae

I. Identitas Diri

1. Nama : Alfin Febriansyah
2. Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 22 Februari 1996
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Status : Belum menikah
6. Alamat : Reni Jaya Baru, Jalan
Timor 3, Blok S2 No.7,
Tangerang Selatan
7. Email : alfinfebriansyah1996@gmail.com
8. Nomor telepon : 082298905097
9. Program Studi : Administrasi Bisnis
10. Tahun Angkatan : 2014



II. Pendidikan Formal

1. SDN 04 Pagi Bintaro (2002-2008)
2. SMPN 178 Jakarta Selatan (2008-2011)
3. SMAN 90 Jakarta Selatan (2011-2014)
4. Universitas Brawijaya, Fakultas Ilmu Administrasi,
Prodi Administrasi Bisnis (2014-2018)

III. Pengalaman Magang

1. Business Development Division PT Konten Digital Indonesia 2017.

RINGKASAN

Alfin Febriansyah, 2018, Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Perdagangan Internasional terhadap Neraca Pembayaran Indonesia (Studi pada Negara Indonesia dan Cina Tahun 2008:I-2016:IV), Dr. Dra. Siti Ragil Handayani, M.Si, 103 Hal+ xvii

Penelitian ini dilakukan mengingat pentingnya neraca pembayaran Indonesia yang dapat memengaruhi para investor dan pemerintah dalam pengambilan keputusan dalam analisisnya terkait kondisi perekonomian suatu negara. Investor dan pemerintah baiknya menganalisis neraca pembayaran suatu negara dan melihat berbagai aspek ekonomi sebelum mengambil sebuah keputusan dalam berinvestasi maupun menentukan kebijakan.

Neraca Pembayaran Indonesia merupakan statistik yang mencatat transaksi ekonomi antara penduduk Indonesia dengan bukan penduduk Indonesia dalam periode tertentu. Penelitian dilakukan pada negara Indonesia dan Cina yang telah memiliki hubungan bilateral yang erat di dalam perjanjian perdagangan ACFTA.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap perdagangan internasional, mengetahui dan menjelaskan pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap neraca pembayaran Indonesia, mengetahui dan menjelaskan pengaruh perdagangan internasional terhadap neraca pembayaran Indonesia.

Hasil penelitian pada negara Cina menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara pertumbuhan ekonomi terhadap perdagangan internasional, tidak terdapat pengaruh signifikan antara pertumbuhan ekonomi terhadap neraca pembayaran Indonesia, tidak terdapat pengaruh signifikan antara perdagangan internasional terhadap neraca pembayaran Indonesia.

Hasil penelitian pada negara Indonesia menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan negatif antara pertumbuhan ekonomi terhadap perdagangan internasional, tidak terdapat pengaruh signifikan antara pertumbuhan ekonomi terhadap neraca pembayaran Indonesia, dan tidak terdapat pengaruh signifikan antara perdagangan internasional terhadap neraca pembayaran Indonesia.

SUMMARY

Alfin Febriansyah, 2018, Analysis of the influence of Economic Growth and International Trade on Indonesia's Balance of Payment (A Study on the State of Indonesia and China in Year 2008:I-2016:IV), Dr. Dra. Siti Ragil Handayani, M.Si, 103 page+ xvii

This research was conducted considering the importance of Indonesia's balance of payments that can affect investors and government in decision-making on its analysis related to the economic conditions of a country. Investors and government both analyze the balance of payments in a country and look at various aspects of the economy before making a decision in investing and determining the policy.

Indonesia's balance of payments is a statistic that records economic transactions between Indonesian and non-Indonesian residents in a given period. The study was conducted in Indonesia and China that already had firm bilateral relations in the ACFTA trade agreement.

The purpose of this research was to discover and explain the effect of economic growth on international trade, to discover and explain the effect of economic growth on Indonesia's balance of payments, to discover and explain the effect of international trade on Indonesia's balance of payments.

The result of the research in China shows that there is a significant positive influence between economic growth on international trade, there is no significant influence between economic growth on Indonesia's balance of payments, there is no significant influence between international trade on Indonesia's balance of payments.

The result of the research in Indonesia shows that there is a significant negative influence between economic growth on international trade, there is no significant influence between economic growth on Indonesia's balance of payments, and there is no significant influence between international trade on Indonesia's balance of payments.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Perdagangan Internasional terhadap Neraca Pembayaran Indonesia (Studi pada Negara Indonesia dan Cina Tahun 2008:I-2016:IV)” tepat pada waktu sesuai dengan yang telah ditentukan. Skripsi ini merupakan syarat untuk menempuh ujian sarjana pada Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya Malang.

Pembuatan skripsi ini dapat terlaksana dengan baik juga tak lepas dari bantuan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis selama proses pembuatan skripsi ini berlangsung. Oleh karena itu , pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya.
2. Dr. Drs. Mochammad Al Musadieg, MBA selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya.
3. Mohammad Iqbal, S.Sos, M.IB, DBA selaku Sekertaris Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya.
4. Nila Firdausi Nuzula, Ph.D selaku Ketua Program Studi Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya.
5. Ibu Dr. Dra. Siti Ragil Handayani, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi.

6. Kedua orang tua saya, Papa dan Mama yang selalu memberikan dukungan dan doanya selama saya menuntut ilmu.
7. Kepada kakak-kakak saya, Mbak Asri, Mas Aldi, dan Mbak Aren yang memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kepada seluruh teman saya yang selalu mendukung, menyemangati dan memberikan motivasi kepada saya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis mengucapkan terimakasih atas segala dukungan dan bantuan yang telah diberikan selama pembuatan skripsi berlangsung. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kekeliruan dalam penulisan skripsi ini. Sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran agar dapat memperbaiki menjadi lebih baik lagi.

Malang, 2 November 2018

Alfin Febriansyah

DAFTAR ISI

Halaman

MOTTO	ii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
TANDA PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	v
RINGKASAN	vi
SUMMARY	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kontribusi Penelitian	12
E. Sistematika Pembahasan.....	13

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu.....	15
B. Pertumbuhan Ekonomi	21
C. Nilai Tukar.....	23
D. Perdagangan Internasional.....	29
E. Neraca Pembayaran	31
F. Hubungan Bilateral.....	34
G. Hubungan Antar Variabel.....	35
H. Model Konseptual dan Hipotesis.....	37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	39
B. Lokasi Penelitian	39
C. Variabel dan Pengukuran.....	40
D. Populasi dan Sampel.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
F. Sumber Data	45
G. Teknik Analisis	46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Variabel Penelitian	54
B. Hasil Analisis	68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. Saran	85

DAFTAR PUSTAKA	87
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	90
----------------------	-----------



DAFTAR TABEL

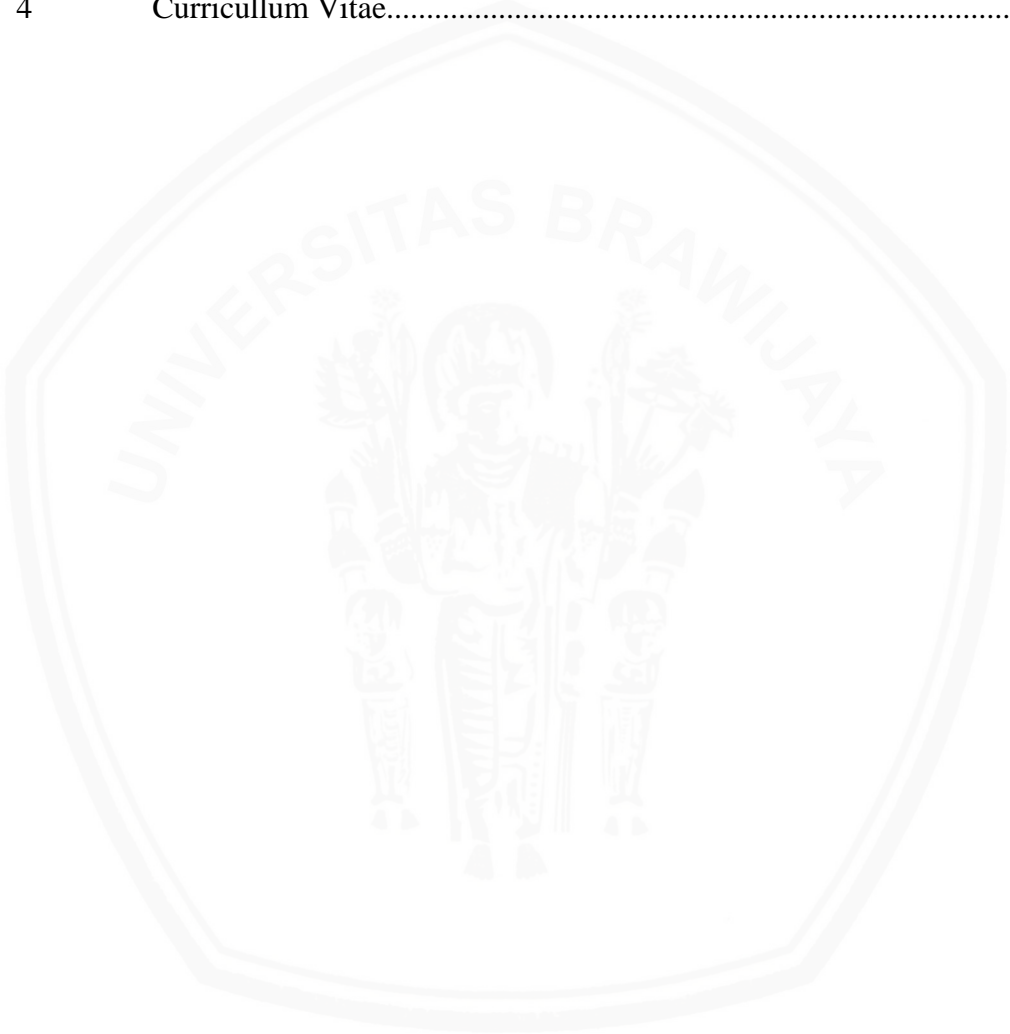
No.	Judul Tabel	Halaman
1	Neraca Pembayaran Indonesia Tahun 2008-2016.....	10
2	<i>Mapping</i> Penelitian terdahulu	18
3	Definisi Operasional Variabel.....	42
4	Produk Domestik Bruto Cina (ratusan juta yuan) 2008:I-2016:IV	55
5	Produk Domestik Bruto Indonesia (milyar rupiah) 2008I:2016IV	56
6	Nilai Tukar Yuan 2008:I-2016:IV	58
7	Nilai Tukar Rupiah 2008I:2016IV	59
8	Tingkat Ekspor Indonesia-Cina (USD) 2008:I-2016:IV	61
9	Tingkat Impor Indonesia-Cina (USD) 2008:I-2016:IV	63
10	Transaksi Berjalan Indonesia (juta USD) 2008:I-2016IV	65
11	Transaksi Modal dan Keuangan Indonesia (juta USD) 2008:I-2016:IV	67
12	Hasil Pengujian <i>Outer Loading</i> pada Negara Cina.....	69
13	R ² Variabel Eksogen Negara Cina	71
14	Hasil Pengujian Hipotesis <i>Inner Model</i> Negara Cina	72
15	Hasil Pengujian <i>Outer Loading</i> pada Negara Indonesia.....	75
16	R ² Variabel Eksogen Negara Indonesia	77
17	Hasil Pengujian Hipotesis <i>Inner Model</i> Negara Indonesia	78

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Halaman
1	Pergerakan Nilai Tukar Yuan 1981-2017	5
2	Pasar Importir untuk Produk yang Diekspor oleh Indonesia (jutaan USD)	7
3	Perbandingan PDB Cina dengan Indonesia 2005-2017	8
4	Model Konseptual	37
5	Model Hipotesis	38
6	PLS <i>Path Model</i>	50
7	Kurva PDB tota Cina 2008-2016	56
8	Kurva total PDB Indonesia 2008-2016	57
9	Kurva rata-rata Nilai Tukar Yuan 2008-2016	59
10	Kurva rata-rata Nilai Tukar Rupiah 2008-2016	60
11	Kurva total Ekspor Indonesia-Cina 2008-2016	62
12	Kurva total Impor Indonesia-Cina 2008-2016	64
13	Kurva total Transaksi Berjalan Indonesia 2008-2016	66
14	Kurva total Transaksi Modal dan Keuangan Indonesia	68
15	<i>Path Model</i> beserta nilai <i>outer loading</i> dan R^2 Negara Cina	69
16	<i>Path Model</i> beserta nilai <i>outer loading</i> dan R^2 Negara Indonesia	76

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran	Halaman
1	Matriks Data.....	90
2	Deskriptif Statistik	98
3	Hasil Olah Data smartPLS	102
4	Curriculum Vitae.....	105



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi pada saat ini memengaruhi semua negara secara langsung maupun tidak langsung dan mengakibatkan banyak negara memberlakukan sistem perekonomian secara terbuka, sehingga terjadi perdagangan bebas internasional. Perdagangan bebas merupakan kebijakan dimana pemerintah tidak melakukan diskriminasi terhadap kegiatan ekspor dan impor, namun pada tingkat internasional beberapa negara membentuk suatu kerangka kerjasama yang memberlakukan sebuah kawasan perdagangan bebas contohnya ACFTA (ASEAN-Cina Free Trade Area). Pada November 2001, negara-negara ASEAN melakukan perjanjian perdagangan internasional dengan Cina, namun Indonesia baru mengimplementasikannya pada 1 Januari 2010 yang lalu, Indonesia harus membuka pasar dalam negeri seluas-luasnya kepada ASEAN serta Cina begitu juga sebaliknya yang dapat membantu dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Hubungan persahabatan antara Indonesia dan Cina berlangsung sejak lama. Namun melihat kedekatan hubungan kedua negara pada masa-masa sekarang, masih saja ada sejumlah masyarakat Indonesia yang menilai Cina sebagai suatu negara yang tertutup dan belum mengalami reformasi seperti pada era Mao Zedong. Bahkan tidak sedikit pula masyarakat Indonesia yang menganggap Cina tidak jauh berbeda dengan Korea Utara. Sedangkan, masyarakat Cina juga rata-rata tidak banyak tahu mengenai Indonesia. Sebagian

besar dari mereka hanya mengetahui tentang Jakarta dan Pulau Bali (Utomo, 2012).

Menanggapi pandangan-pandangan tentang kekurangan dibalik keeratan hubungan Indonesia dan Cina, Duta Besar RI untuk Cina yaitu Imron Cotan, menjelaskan bahwa sejak dilakukan normalisasi pada tahun 1990, hubungan kedua negara semakin mengalami peningkatan, bahkan pasca penandatanganan deklarasi kemitraan strategis tahun 2005 Cina semakin memandang bahwa Indonesia bukan hanya sebagai sahabat namun juga mitra strategis yang memiliki peran penting bukan hanya pada lingkup hubungan bilateral tetapi juga lebih luas dalam kerjasama kawasan. Selain itu, demi mempererat hubungan kedua negara maka semakin banyak upaya yang dilakukan, mulai dari pendekatan antar pimpinan kedua negara, antar pengusaha bahkan hingga antar anggota masyarakat. Salah satu bukti peningkatan tersebut, yakni adanya peningkatan pesat hubungan ekonomi dan perdagangan Indonesia-Cina pada tahun-tahun terakhir. Tahun 2009 nilai perdagangan Indonesia-Cina mencapai US\$ 22,5 milyar, tahun 2010 menjadi US\$ 42,5 milyar, dan tahun 2011 meningkat lagi menjadi US\$ 60,5 milyar (Utomo, 2012).

Dinamika hubungan bilateral antara Indonesia dan Cina yang telah berlangsung sejak era tahun 1950an hingga peresmian kemitraan strategis oleh kedua pemimpin bangsa di tahun 2005 berjalan secara dinamis, meskipun sempat mengalami keretakan hubungan yang berakhir dengan pembekuan hubungan diplomatik yang berlangsung pada era Presiden Soekarno pasca peristiwa G30S/PKI hingga diupayakan normalisasi pada akhir era Presiden Soeharto.

Seiring dengan pergantian kepemimpinan presiden di Indonesia, maka melalui kebijakan-kebijakan yang diterapkan sehingga hubungan kedua negara semakin mengalami perkembangan positif. Di tengah-tengah keeratan hubungan Indonesia dan Cina yang semakin berkembang, tidak menolak adanya pasang surut yang terjadi diantara kedua negara, seperti masih adanya anggapan atau stigma negatif oleh masyarakat Cina terhadap Indonesia, maupun sebaliknya, turut mewarnai pesatnya hubungan bilateral kedua negara. (Rachmayanti, 2013:29).

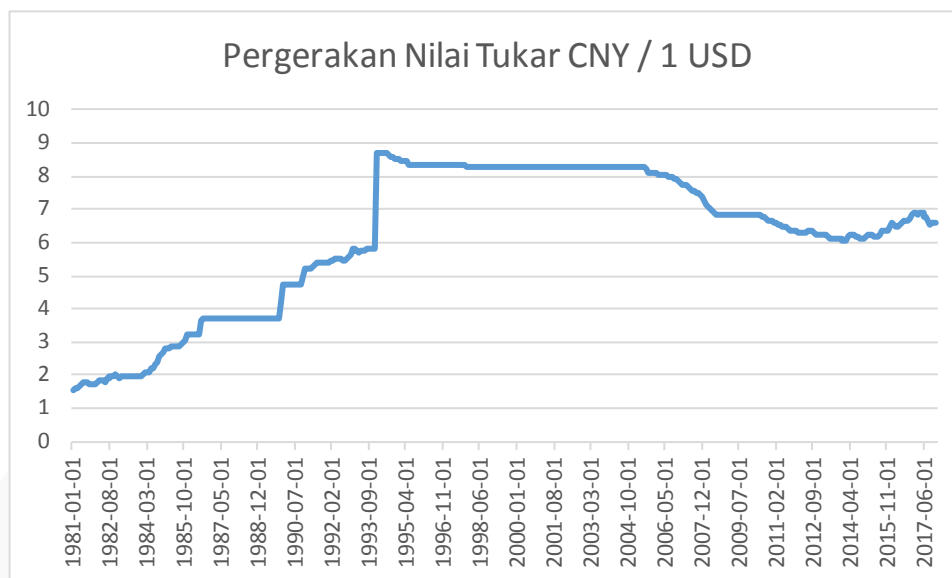
Hubungan antarnegara secara bilateral maupun multilateral terjadi pada perdagangan internasional, dan dalam memenuhi kepentingan negaranya masing-masing dapat dilakukan dengan kegiatan ekspor dan impor, menurut Murni (2009:208) ekspor dilakukan karena negara tersebut memiliki produk atau jasa yang dapat ditawarkan oleh negara lain yang tidak dapat memenuhi produk atau jasa tersebut dengan kemampuannya sendiri, dan impor dilakukan karena negara tersebut memiliki kebutuhan atas produk atau jasa yang tidak dapat dihasilkan dengan kemampuannya sendiri, sehingga membutuhkan produk atau jasa dari negara yang memiliki barang atau jasa tersebut.

Semakin meningkatnya perkembangan ekspor, maka hubungan perdagangan antara Indonesia dengan negara-negara lain baik secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada perubahan indikator makro suatu negara. Diberlakukannya sistem nilai tukar mengambang bebas (*freely floating system*) di Indonesia yang dimulai sejak Agustus 1997 menyebabkan posisi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing ditentukan oleh mekanisme pasar. Perkembangan manajemen nilai tukar Indonesia telah mencatat perubahan yang cukup drastis

dengan keputusan Bank Indonesia yang menetapkan perubahan manajemen nilai tukar menjadi sistem mengambang bebas, perubahan manajemen yang drastis ini berawal dari kondisi moneter yang berubah pada saat memasuki pertengahan tahun 1997 (Goeltom dan Suardhani, 1997). Rupiah mendapatkan tekanan-tekanan depresiatif yang sangat besar diawali dengan krisis nilai tukar di Thailand dan menyebar ke negara ASEAN lainnya, nilai tukar rupiah secara simultan mendapatkan tekanan yang cukup berat karena besarnya aliran modal keluar akibat hilangnya kepercayaan investor asing terhadap prospek perekonomian Indonesia, tekanan terhadap nilai tukar tersebut diperberat lagi dengan semakin maraknya kegiatan gelembung ekonomi atau memperdagangkan produk atau aset dengan harga yang lebih tinggi daripada nilai fundamentalnya, sehingga sejak krisis berlangsung nilai tukar sempat mengalami depresiasi hingga mencapai 75% (Goeltom, 1998:69).

Apresiasi mata uang suatu negara akan menguntungkan impornya, namun memiliki pengaruh buruk terhadap ekspor, yang akan mempengaruhi perdagangan luar negeri suatu negara (Chen, 2008). Negara yang berbeda memiliki kondisi ekonomi yang berbeda juga, sehingga apresiasi mata uang mungkin memiliki dampak yang berbeda terhadap impor dan ekspor negara. Sejak reformasi ekonomi, Cina mengalami perubahan dalam perkembangan ekonomi riil, nilai tukar yuan telah mengalami kemajuan dari devaluasi menjadi apresiasi, namun perdagangan luar negeri Cina selalu menunjukkan keseimbangan yang baik, dan dalam banyak kasus surplus terus berlanjut untuk tumbuh. Fluktuasi nilai tukar juga dapat mempengaruhi neraca perdagangan suatu negara. Pada saat bersamaan,

nilai tukar juga memengaruhi situasi ekonomi suatu negara secara keseluruhan dengan memengaruhi arus masuk modal (Riehard, 1971).



Gambar 1 Pergerakan Nilai Tukar Yuan 1981-2017

Sumber: *Federal Reserve Bank of St.Louis*, 2018

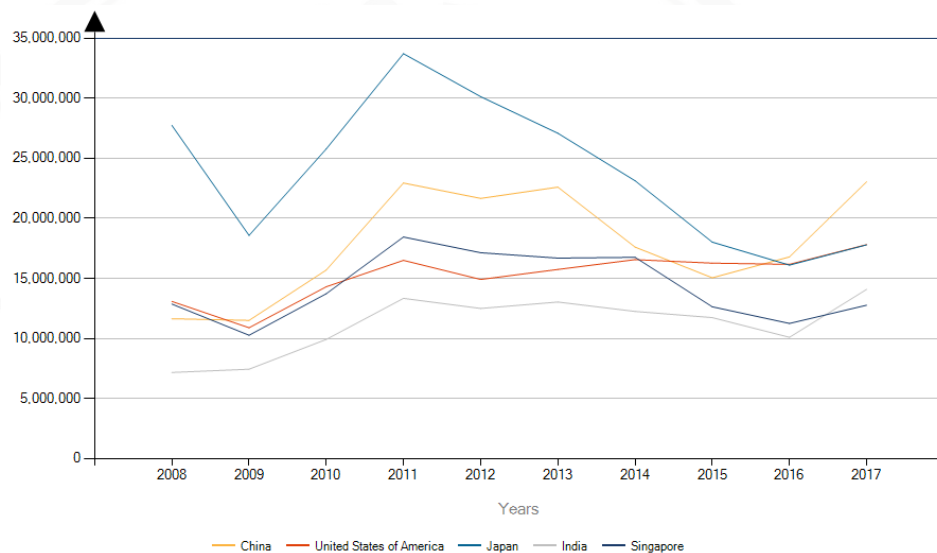
Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1 rata-rata nilai tukar CNY selalu berfluktuasi. Selama periode 1981-1994, sistem nilai tukar ganda diterapkan di Cina, dan pada tahap ini nilai tukar CNY meningkat dari 1,705 menjadi 8,619 poin. Pada tahun 1985, pemerintah menghapuskan harga penyelesaian internal CNY dan dengan demikian mengalami depresiasi tajam terhadap CNY. Pada tahun 1986, 1989 dan 1990, Cina melakukan penyesuaian tiga kali lipat untuk sistem nilai tukar CNY, dan pada tahun-tahun tersebut tingkatnya berkurang. Antara tahun 1994 dan 2005, nilai tukar RMB menunjukkan tren yang stabil, nilai tukar RMB per \$ 1 dipertahankan pada rasio 8,3-8,4 poin. Perubahan nilai tukar dapat mengubah harga relatif suatu produk menjadi lebih mahal atau lebih murah, sehingga nilai tukar terkadang digunakan sebagai alat untuk meningkatkan daya

saing (mendorong ekspor). Perubahan posisi ekspor inilah yang kemudian berguna untuk memperbaiki posisi neraca perdagangan. Pemahaman mengenai hubungan antara nilai tukar dengan neraca perdagangan maupun output merupakan hal yang penting bagi pengambil kebijakan ekonomi.

Obstfeld (2009) mengemukakan bahwa salah satu teka-teki dalam makroekonomi global adalah dampak kecil yang keseluruhan dan signifikan pada pergerakan nilai tukar terhadap ekspor dan impor. Mereka melakukan studi mengenai aspek dan pertumbuhan keuangan internasional di negara-negara berkembang dan menemukan bahwa ada dampak yang sangat kecil namun signifikan dari perubahan kebijakan nilai tukar. Perubahan kebijakan nilai tukar dapat diidentifikasi dengan perubahan nilai tukar suatu negara, yang mengakibatkan adanya keterputusan yang signifikan antara produk internasional (impor dan ekspor) dan nilai tukar itu sendiri. Darvas (2012) dan Darvas & Jean (2010) mengamati bahwa eksportir yang besar seringkali merupakan importir yang besar juga. Dari beragam penelitian yang telah menyimpulkan hubungan simultan positif antara nilai tukar dan perdagangan internasional, diharapkan ada hubungan terpadu antara nilai tukar dan ekspor-impor. Ada sebuah penelitian seperti Genc (2009), yang mengindikasikan bahwa ada hubungan negatif antara ekspor dan nilai tukar.

Perdagangan Internasional akan berdampak kepada kondisi perekonomian suatu negara, mengakibatkan adanya peningkatan pendapatan atau devisa negara dan mendorong kegiatan ekonomi sehingga meningkatkan jumlah produksi. Semakin tinggi jumlah produksi maka negara tersebut akan melakukan ekspor

untuk menghindari pasar domestik yang terlalu tinggi sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi meningkat. Pelaku kegiatan perdagangan internasional adalah seluruh negara di dunia. Adapun kegiatan perdagangan internasional dari negara yang mendominasi seperti Cina dapat memberikan peluang maupun ancaman bagi perekonomian negara lainnya karena kondisi perekonomiannya dapat berdampak pada berbagai bidang negara di dunia.

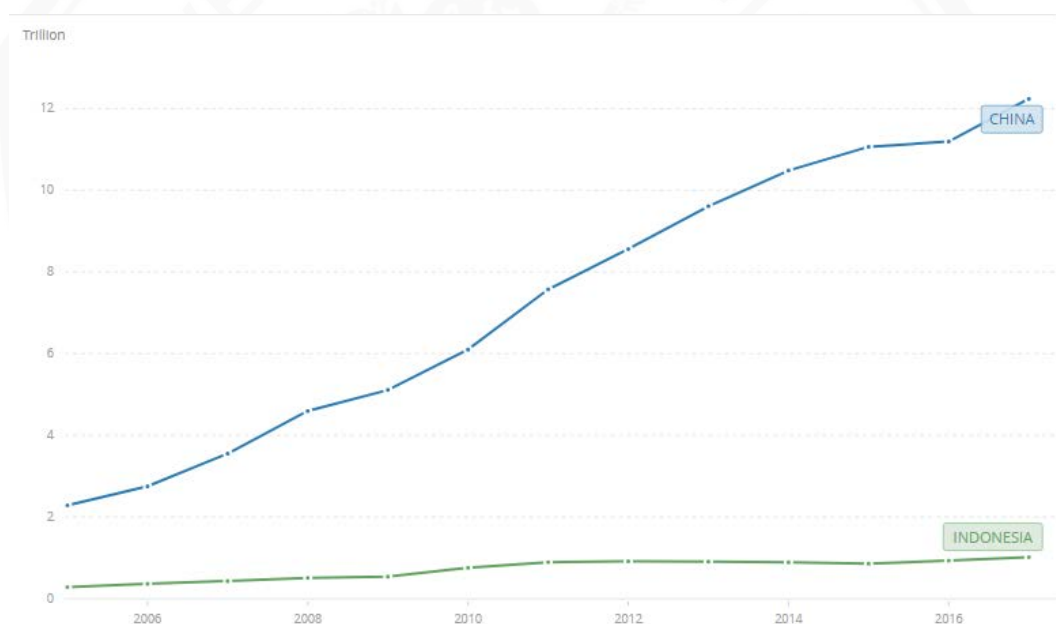


Gambar 2 Pasar Importir untuk Produk yang Diekspor oleh Indonesia (jutaan USD)

Sumber: trademap.org, 2018

Dalam kegiatan ekspor maupun impor, Cina telah menjadi tujuan utama Indonesia dalam berdagang, berdasarkan gambar 2 negara Cina telah menjadi importir terbesar pada pertengahan tahun 2015 setelah negara Amerika, Jepang, Singapura dan India. Pertumbuhan nilai atau volume ekspor-impor rata-rata per tahun atau tren pertumbuhan jangka panjang menjadi indikator utama untuk mengukur kinerja perdagangan Indonesia. Kinerja ekspor Indonesia yang positif

dapat dilihat dari laju pertumbuhan rata-rata per tahunnya yang relatif tinggi dibandingkan negara lain, atau oleh tren pertumbuhan jangka panjang yang meningkat. Tren pertumbuhan jangka panjang yang meningkat mencerminkan perubahan jangka panjang yang positif dari tingkat daya saing produk tersebut di dalam perdagangan global. Hal ini harus diperhatikan karena negara Cina bisa menjadi suatu peluang bagi Indonesia dikarenakan ekspor Indonesia yang terus berkembang atau bisa juga menjadi suatu ancaman dalam persaingan menguasai pasar.



Gambar 3 Perbandingan PDB Cina dengan Indonesia 2005-2017
Sumber: World Bank, 2018

Gambar 3 menunjukkan perbandingan PDB Cina dengan Indonesia dari tahun 2005 hingga tahun 2017, negara Cina memiliki pertumbuhan PDB yang sangat pesat dibanding Indonesia. Menurut Morrison (2017:1) sejak membuka perdagangan luar negeri dan penerapan reformasi pasar bebas pada tahun 1979,

Cina termasuk negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi tercepat, dengan rata-rata pertumbuhan PDB tahunan hampir 10% hingga tahun 2016 dan menjadikan Cina sebagai negara yang memiliki kekuatan ekonomi global, namun untuk negara Indonesia rata-rata pertumbuhan PDB tahunan hanya sekitar 5%. Hal tersebut mengindikasikan tingkat pertumbuhan ekonomi yang semakin membaik, karena Produk Domestik Bruto merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi di Indonesia maupun Cina.

Kemunculan Cina sebagai kekuatan ekonomi global telah menimbulkan kekhawatiran oleh pembuat kebijakan Amerika Serikat. Beberapa orang mengklaim bahwa Cina menggunakan praktik perdagangan yang tidak adil untuk membanjiri pasar Amerika Serikat dengan barang murah, praktik tersebut mengancam pekerjaan, upah, dan standar hidup Amerika Serikat. Selain itu, sementara Cina telah menjadi pasar yang besar dan terus berkembang untuk ekspor Amerika Serikat, para kritikus berpendapat bahwa banyak hambatan perdagangan dan investasi membatasi peluang bagi perusahaan Amerika Serikat untuk berdagang di Cina, atau memaksa mereka untuk mendirikan fasilitas produksi di Cina sebagai harga melakukan bisnis di sana.

Perusahaan-perusahaan multinasional yang berkompetisi di luar negeri harus memerhatikan prospek dari mata uang negara tersebut dengan cara menganalisis perekonomian dengan data neraca pembayaran yang ada (Waluya, 2003:162). Secara umum, transaksi ekonomi yang tercakup dalam neraca pembayaran dapat dibagi menjadi dua kelompok: 1) barang (*goods*), jasa (*services*), pendapatan (*income*), dan transfer berjalan (*current transfer*) dan 2)

modal/finansial (*capital/financial*). Transaksi dalam kelompok (1) merupakan bagian dari transaksi berjalan (*current account*), sementara transaksi dalam kelompok (2) merupakan bagian dari transaksi modal dan finansial (*capital and financial account*) (Amalia, 2007:100), dengan demikian dua pengelompokan tersebut adalah faktor yang memengaruhi neraca pembayaran yaitu neraca perdagangan melalui variabel ekspor dan impor, aliran modal masuk dan aliran modal keluar.

Tabel 1 Neraca Pembayaran Indonesia Tahun 2008-2016

Tahun	Neraca Pembayaran (Juta USD)
2008	-1945
2009	12507
2010	30286
2011	11856
2012	214
2013	-7325
2014	15248
2015	-1098
2016	12088

Sumber: Bank Indonesia Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 1 Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) tahun 2008-2016 mengalami fluktuasi pada tiap tahunnya. Defisit tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar USD 7.3 milyar, hal ini disebabkan oleh melambatnya pertumbuhan ekonomi dunia dan turunnya harga komoditas global, yang kemudian berdampak pada turunnya ekspor sumber daya alam di Indonesia. Surplus tertinggi terjadi

pada tahun 2010 sebesar USD 30 milyar, yang disebabkan tingginya pertumbuhan ekspor sumber daya alam komoditas nonmigas di Indonesia seiring kuatnya permintaan dunia dan tingginya harga di pasar internasional.

Berdasarkan data dan fakta yang telah didapat dari berbagai sumber, penulis akan melakukan penelitian terkait pertumbuhan ekonomi Cina dan perdagangan internasional sebagai variabel independen dengan neraca pembayaran Indonesia sebagai variabel dependen. Berkaitan dengan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Perdagangan Internasional terhadap Neraca Pembayaran Indonesia (Studi pada Negara Indonesia dan Cina tahun 2008:I – 2016:IV)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap perdagangan internasional?
2. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap neraca pembayaran Indonesia?
3. Apakah perdagangan internasional berpengaruh terhadap neraca pembayaran Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap perdagangan internasional.
2. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap neraca pembayaran Indonesia.
3. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh perdagangan internasional terhadap neraca pembayaran Indonesia.

D. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa:

1. Kontribusi Akademis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dibidang ekonomi. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi maupun landasan teori bagi kalangan akademis mengenai makro ekonomi khususnya perdagangan internasional.
 - b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi penelitian selanjutnya yang membahas permasalahan pada bidang yang sama.
2. Kontribusi Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi tambahan bagi perusahaan dan masyarakat luas untuk lebih memahami dan dapat memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan makro ekonomi, khususnya dalam pertumbuhan ekonomi, perdagangan internasional, dan neraca pembayaran.

- b. Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah sebagai tambahan referensi sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan menentukan kebijakan untuk mengatur kestabilan tingkat ekspor dan impor Indonesia-Cina.
- c. Penelitian ini diharapkan menjadi literatur dan informasi mengenai tantangan *eksternal* yang dihadapi perusahaan eksportir dan importir atas dampak yang dapat ditimbulkan akibat kondisi pertumbuhan ekonomi, pergerakan nilai tukar dan perdagangan ekspor-impor dari negara lain yang memiliki pengaruh besar di dunia yaitu Cina.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dan pembaca dalam memahami isi dari skripsi ini dan mempermudah memberi gambaran secara umum mengenai pokok-pokok isi skripsi. Berikut ini penulis memberikan gambaran secara singkat mengenai sistematika pembahasan yang masing-masing diuraikan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab I memuat pendahuluan yang menguraikan secara jelas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, serta sistematika pembahasan. Tujuan dari bab pendahuluan ini adalah agar pembaca dapat memahami secara ringkas inti dari penelitian yang akan dibahas.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab II memuat tinjauan pustaka yang menjelaskan tentang pandangan, pendapat, serta teori-teori yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, perdagangan internasional dan neraca pembayaran. Pandangan, pendapat, dan teori-teori tersebut diambil dari literatur, jurnal ilmiah, serta beberapa referensi lain yang berfungsi sebagai landasan penulis dalam melakukan penelitian ini.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab III menjelaskan mengenai metode apa yang digunakan dalam penelitian ini, serta meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel dan pengukuran, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, sumber data, teknik analisis, serta pengujian hipotesis.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV menguraikan deskripsi variabel penelitian dari variabel bebas dan variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini. Uraian selanjutnya mengenai hasil uji pengaruh dari setiap indikator dan dari setiap variabel laten dalam penelitian ini.

BAB V : PENUTUP

Bab V menguraikan kesimpulan dan saran dalam penelitian. Kesimpulan diambil dari rumusan masalah dan hasil penelitian serta menunjukkan representasi seluruh hasil penelitian. Saran diajukan bagi pihak-pihak yang memiliki keterikatan dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Rifqi (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Rifqi ini berjudul “Dampak Globalisasi perdagangan antara ASEAN-5 dan Cina”. Penelitian ini menggunakan PDB, populasi, kurs, tarif dan jarak sebagai variabel bebas yang memengaruhi impor sebagai variabel terikat.

Bagi negara-negara ASEAN-5, perdagangan dengan China merupakan suatu manfaat yang besar. Hal ini ditunjang dengan keunggulan PDB yang cenderung naik setiap tahunnya dan kurs yang stabil dari negara-negara ASEAN-5. Dengan memiliki modal PDB yang baik, maka negara-negara ASEAN-5 untuk lebih meningkatkan perdagangannya dengan negara lain dan pengeluaran pemerintah yang bersifat produktif diharapkan dapat memacu pertumbuhan ekonomi. Untuk negara China, penambahan populasi dan menguatnya nilai tukar mata uangnya akan meningkatkan total impor negara China, sedangkan pengaruh PDB terhadap total impor pada negara China tidak terlalu tinggi. Selain itu, meningkatnya tarif maupun jarak di negara asal barang akan mengurangi impor yang dilakukan oleh China.

Penelitian ini menunjukkan bahwa PDB, populasi, kurs, tarik dan jarak memiliki pengaruh signifikan terhadap impor ASEAN-5 dan Cina.

2. Genc dan Artar (2014)

Penelitian yang dilakukan Genc dan Artar ini berjudul “*The Effect of Exchange Rates on Exports and Imports of Emerging Countries*”. Penelitian ini menggunakan nilai tukar (kurs) sebagai variabel bebas yang memengaruhi ekspor dan impor negara berkembang sebagai variabel terikat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar (kurs) berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor dan impor negara berkembang.

3. Wahyuni dan Idaryani (2014)

Penelitian yang dilakukan Wahyuni dan Idaryani ini berjudul “Analisis Pengaruh Ekspor-Impor Cina terhadap laju Pertumbuhan Ekspor dan Impor Indonesia menjelang ACFTA di Implementasikan”. Penelitian ini menggunakan ekspor Indonesia, GDP Cina, ekspor Cina, impor Cina dan ekspor Indonesia ke Cina sebagai variabel bebas yang memengaruhi laju pertumbuhan ekspor dan impor Indonesia sebagai variabel terikat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ekspor Indonesia, GDP Cina, ekspor Cina, impor Cina dan ekspor Indonesia ke Cina berpengaruh positif signifikan secara serentak terhadap laju pertumbuhan ekspor dan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap laju pertumbuhan impor.

4. Anisa (2017)

Penelitian ini berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Neraca Pembayaran Indonesia”. Penelitian ini menggunakan kurs valuta asing,

produk domestik bruto dan ekspor netto sebagai variabel bebas yang memengaruhi neraca pembayaran sebagai variabel terikat.

Depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dapat meningkatkan ekspor, di mana harga barang ekspor di luar negeri akan lebih murah, sedangkan harga barang impor dari luar negeri akan lebih mahal sehingga impor atas barang dari luar negeri akan menurun. Permintaan uang yang terjadi dalam jangka panjang akan mengakibatkan penawaran uang di masyarakat berkurang, sehingga mendorong impor modal ke Indonesia di mana impor modal tersebut akan meningkatkan cadangan devisa yang kemudian bisa memperbaiki defisit neraca pembayaran. Neraca perdagangan yang surplus akan meningkatkan saldo Neraca Pembayaran Indonesia. Sebaliknya, ketika neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit, maka saldo Neraca Pembayaran Indonesia akan berkurang dan ikut mengalami defisit.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kurs valuta asing berpengaruh negatif signifikan terhadap neraca pembayaran Indonesia, variabel produk domestik bruto berpengaruh positif signifikan terhadap neraca pembayaran Indonesia dan variabel ekspor netto berpengaruh positif signifikan terhadap neraca pembayaran Indonesia.

5. Mukharomah (2017)

Penelitian yang dilakukan Mukharomah ini berjudul “Pengaruh Perlambatan Pertumbuhan Ekonomi Tiongkok terhadap Perdagangan Internasional Negara ASEAN”. Penelitian ini menggunakan GDP

Tiongkok dan Impor Tiongkok sebagai variabel bebas yang memengaruhi ekspor negara ASEAN dan neraca perdagangan negara ASEAN sebagai variabel terikat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa GDP Tiongkok dan impor Tiongkok berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap ekspor dan neraca perdagangan negara ASEAN. GDP Tiongkok dan impor Tiongkok berpengaruh positif secara serentak terhadap ekspor dan neraca perdagangan negara ASEAN.

Tabel 2 *Mapping* Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Rifqi (2013)	Dampak Globalisasi perdagangan antara ASEAN-5 dan Cina	Independen: 1. PDB 2. Populasi 3. Kurs 4. Tarif 5. Jarak Dependen: 1. Impor	1. PDB, populasi, kurs, tarik dan jarak memiliki pengaruh signifikan terhadap impor ASEAN-5 dan Cina.
2	Genc (2014)	<i>The Effect of Exchange Rates on Exports and Imports of Emerging Countries</i>	Independen: 1. Kurs Dependen: 1. Ekspor negara berkembang 2. Impor negara berkembang	1. Nilai tukar (kurs) berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor dan impor negara berkembang.

Lanjutan Tabel 2 *Mapping* Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
3	Wahyuni (2014)	Analisis Pengaruh Ekspor- Impor Cina terhadap laju Pertumbuhan Ekspor dan Impor Indonesia menjelang ACFTA di Implementasi kan	<p>Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ekspor Indonesia 2. GDP Cina 3. Ekspor Cina 4. Impor Cina 5. Ekspor Indonesia <p>Dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Laju Pertumbuhan Ekspor Indonesia 2. Laju Pertumbuhan Impor Indonesia 	<p>1. Ekspor Indonesia, GDP Cina, ekspor Cina, impor Cina dan ekspor Indonesia ke Cina berpengaruh positif signifikan secara serentak terhadap laju pertumbuhan ekspor namun berpengaruh positif tidak signifikan terhadap laju pertumbuhan impor.</p>
4	Anisa (2017)	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Neraca Pembayaran Indonesia	<p>Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurs valuta asing 2. Produk domestik bruto 3. Ekspor neto <p>Dependen:</p> <p>Neraca pembayaran</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurs valuta asing berpengaruh negatif signifikan terhadap Neraca Pembayaran Indonesia. 2. Produk domestik bruto berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan saldo Neraca

Lanjutan Tabel 2 *Mapping* Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
				Pembayaran Indonesia. 3. Ekspor neto berpengaruh positif signifikan terhadap Neraca Pembayaran Indonesia.
5	Mukharomah (2017)	Pengaruh Perlambatan Pertumbuhan Ekonomi Tiongkok terhadap Perdagangan Internasional Negara ASEAN	Independen: 1. GDP Tiongkok 2. Impor Tiongkok Dependen: 1. Ekspor negara ASEAN Neraca perdagangan negara ASEAN	1. GDP Tiongkok dan impor Tiongkok berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap ekspor. 4. Neraca perdagangan negara ASEAN, dan GDP Tiongkok dan impor Tiongkok berpengaruh positif secara serentak terhadap ekspor dan neraca perdagangan negara ASEAN.

Sumber: Diolah penulis, 2018

B. Pertumbuhan Ekonomi

1. Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan permasalahan ekonomi dalam kurun waktu jangka panjang. Menurut Sukirno (2012:423) dalam kegiatan perekonomian sebenarnya pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fisik produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, pertambahan jumlah sekolah, pertambahan produksi sektor jasa dan pertambahan produksi barang modal.

“PDB adalah pendapatan suatu negara baik penduduk tetap maupun pendatang” (Mankiw, 2007:55). Berikut adalah formula yang digunakan untuk menentukan produk domestik bruto suatu negara:

$$PDB = C + G + I + (X - M)$$

Sumber: Mankiw (2007:19)

Keterangan:

PDB : Produk Domestik Bruto
 C : Konsumsi rumah tangga
 G : Pengeluaran pemerintah
 I : Investasi
 X : Ekspor
 M : Impor

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu bidang penyelidikan yang sudah lama dibahas oleh ahli-ahli ekonomi, menjelaskan bagaimana keterkaitan antar faktor tersebut bisa terjadi pertumbuhan ekonomi. Berikut adalah teori-teori tentang pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh beberapa tokoh:

- a. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Dalam menganalisis mengenai masalah pertumbuhan ekonomi, menurut Sukirno (2012:435) teori Harrod-Domar bertujuan untuk menerangkan syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang teguh atau *steady growth* dalam jangka panjang. Sebagai ahli ekonomi Harrod-Domar dalam Murni (2009:179) beranggapan bahwa tidak hanya investasi namun tetap mementingkan peranan pemerintah dalam merencanakan pertumbuhan ekonomi dan menghimpun dana untuk keperluan investasi suatu negara.

Pandangan dan asumsi Harrod-Domar yaitu:

1. Perekonomian dalam keadaan full employment, dan barang modal dalam masyarakat digunakan secara penuh.
2. Besarnya tabungan masyarakat proposional dengan pendapatan nasional.
3. Perekonomian terdiri dari sektor rumah tangga dan sektor perusahaan.

(Boediono, 2010:79)

b. Teori pertumbuhan Neo-Klasik

Teori pertumbuhan Neo-Klasik melihat dari segi penawaran, teori ini dikembangkan oleh Abramovits dan Solow yang berasumsi bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi. “Faktor terpenting yang mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukanlah pertambahan modal dan pertambahan tenaga kerja. Faktor yang paling penting adalah kemajuan teknologi dan pertambahan kemahiran dan kepakaran kerja” (Sukirno, 2012:437).

3. Pentingnya Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi penting untuk mengetahui kondisi perekonomian yang terjadi pada suatu negara. Menurut Sukirno (2012:23) sedikit-dikitnya ada dua alasan yang menyebabkan suatu negara harus berusaha mencapai pertumbuhan ekonomi yang teguh dalam jangka panjang: untuk menyediakan kesempatan kerja kepada tenaga kerja yang terus menerus bertambah dan untuk menaikkan tingkat kemakmuran masyarakat.

Kedua alasan ini merupakan ini merupakan pendorong utama kepada pemerintah dalam membuat kebijakan untuk berusaha menciptakan pertumbuhan ekonomi yang teguh, jika tidak terjadi pertumbuhan pada ekonomi maka tidak akan terjadi kesejahteraan dan standar hidup yang tinggi bagi masyarakat, kesempatan kerja, produktivitas serta pendistribusian pendapatan yang merata.

C. Nilai Tukar

1. Definisi Nilai Tukar

Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Bank Indonesia, 2004:4). “Kurs valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing” (Sukirno, 2012:397). Nilai tukar ditentukan oleh banyaknya permintaan dan penawaran di pasar atas mata uang tersebut. Ada dua nilai tukar, yaitu nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) dan nilai tukar riil (*real exchange rate*).

Nilai tukar nominal yaitu harga relatif dari nilai mata uang suatu negara dengan negara lainnya. Contohnya 1 dolar Amerika sama dengan 13.500 rupiah Indonesia, jika orang Indonesia ingin membeli 1 dolar Amerika maka ia harus membayar sebesar 13.500 rupiah Indonesia, begitu juga sebaliknya orang Amerika akan mendapatkan 13.500 rupiah Indonesia dari setiap 1 dolar Amerika yang di tukarkan.

Menurut Sukirno (2010:400) nilai tukar riil (*real exchange rate*) merupakan harga relatif dari barang-barang antar suatu negara dengan negara lain. Sederhananya dapat dianalogikan sebagai berikut, harga mobil di Indonesia adalah 300.000.000 rupiah dan harga mobil di Amerika sebesar \$20.000. Untuk membandingkan harga dari kedua mobil tersebut kita mengubahnya dengan menggunakan nilai tukar nominal terlebih dulu, jika 1 dolar Amerika adalah 13.500 maka harga mobil di Amerika adalah 30.000.000 rupiah lebih murah dibanding di Indonesia. Untuk menghitung nilai tukar riil dapat menggunakan formula berikut ini:

$$\text{Nilai tukar riil} = \frac{\text{Nilai tukar} \times \text{Harga barang domestik}}{\text{Harga barang luar negri}}$$

Sumber: Sukirno (2010:400)

Menurut Mankiw (2007:195) apabila nilai tukar riil yaitu tinggi, maka barang-barang luar negri menjadi relatif murah, dan barang-barang domestik menjadi relatif mahal. Apabila nilai tukar riil yaitu rendah, maka barang-barang luar negri menjadi relatif mahal, dan barang-barang domestik menjadi relatif murah.

2. Sistem Nilai Tukar

Pada umumnya, kebijakan nilai tukar suatu negara diarahkan untuk mendukung neraca pembayaran dan membantu efektivitas kebijakan moneter (Bank Indonesia 2004:15). Sistem nilai tukar adalah sistem yang digunakan oleh negara untuk menetapkan besarnya nilai tukar mata uangnya terhadap nilai mata uang negara lain. Pemerintah menetapkan sistem dengan mempertimbangkan masukan dari Bank Indonesia selaku otoritas moneter.

Sistem nilai tukar yang digunakan di Indonesia menurut Sitompul (2009:14) yaitu, “nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*), nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating exchange*), dan nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*).

a. Sistem Nilai Tukar Tetap (*Fixed Exchange Rate*)

Menurut Sitompul (2009:16) sistem nilai tukar merupakan sistem yang ditetapkan berdasarkan tingkat nilai tukar mata uang domestik terhadap nilai mata uang asing pada tingkatan tertentu, tanpa memperhatikan jumlah permintaan dan penawaran mata uang yang telah terjadi. Pada tahun 1970-1978 Indonesia menganut sistem nilai tukar tetap, namun Indonesia telah melakukan devaluasi sebanyak 3 kali. Devaluasi tersebut dikarenakan nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar AS sudah tidak sesuai dengan nilai riil.

Menurut Sukirno (2012:399-400) apabila harga sesuatu mata uang domestik ditetapkan oleh pemerintah pada tingkat yang lebih

rendah dari yang ditentukan oleh pasar bebas, maka uang domestik dinamakan mata uang yang dinilai terlalu rendah (*undervalued currency*), sedangkan apabila harga mata uang domestik ditetapkan pemerintah pada kurs yang lebih tinggi dari yang ditentukan oleh pasar bebas maka mata uang tersebut dinamakan mata uang yang dinilai terlalu tinggi (*overvalued currency*).

b. Sistem Nilai Tukar Mengambang Terkendali (*Managed Floating Exchange*)

Pada sistem nilai tukar mengambang terkendali ini membiarkan nilai tukar mengalami fluktuasi secara bebas, sehingga tidak ada batasan resmi pada nilai tukar. Meningkatnya dan menurunnya nilai tukar bergantung pada permintaan pasar. Suatu negara menerapkan sistem nilai tukar terkendali apabila bank sentral melakukan intervensi di pasar valuta asing tetapi tidak ada komitmen untuk mempertahankan nilai tukar pada tingkat tertentu (Bank Indonesia, 2004:24). Intervensi dilakukan agar fluktuasi masih dalam tingkat kewajaran.

Sistem nilai tukar mengambang terkendali ini diharapkan dapat mencapai nilai tukar rupiah yang realistis. Sifat mengambang yang dimiliki diharapkan dapat mencapai suatu nilai tukar yang wajar berdasarkan jumlah permintaan dan penawaran di pasar valuta asing. Sifat terkendali yang dimiliki diharapkan fluktuasi nilai tukar rupiah dapat diatur sehingga unsur spekulasi yang dapat menghambat ekspor dan kestabilan moneter serta impor yang berlebihan dapat dihindari (Sitompul, 2009:20).

c. Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas (*free floating exchange rate*)

Menurut Sitompul (2009:22) nilai tukar rupiah sepenuhnya ditentukan oleh pasar sehingga kurs yang berlaku adalah benar-benar pencerminan keseimbangan antara kekuatan penawaran dan permintaan, dengan demikian pada sistem ini nilai mata uang akan dapat berubah setiap saat tergantung dari permintaan dan penawaran mata uang domestik relatif terhadap mata uang asing dan perilaku spekulasi. Dalam sistem nilai tukar mengambang bebas, bank sentral tidak menargetkan besarnya nilai tukar dan melakukan intervensi langsung ke pasar valuta asing (Bank Indonesia, 2004:19).

3. Faktor yang Memengaruhi Nilai Tukar

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi nilai tukar, beberapa faktor yang memengaruhi perubahan permintaan dan penawaran mata uang menurut Madura (2008:89) yaitu tingkat inflasi relatif, suku bunga relatif, tingkat pendapatan relatif, kontrol pemerintah dan ekspektasi. Menurut Sukirno (2012:402) faktor yang dapat memengaruhi perubahan nilai tukar yang paling penting adalah:

a. Citarasa masyarakat

Citarasa terhadap produk domestik meningkat maka nilai impor akan menurun, menyebabkan permintaan mata uang asing menurun sehingga nilai tukar rupiah menguat. Sebaliknya jika citarasa terhadap produk luar negeri meningkat maka nilai impor akan meningkat, menyebabkan permintaan mata uang asing meningkat sehingga nilai tukar rupiah melemah.

b. Perubahan harga barang ekspor dan impor

Jika harga barang domestik murah maka tingkat ekspor naik, menyebabkan permintaan terhadap mata uang asing menurun sehingga mata uang rupiah menguat. Sebaliknya jika harga barang domestik mahal maka tingkat ekspor turun, menyebabkan permintaan terhadap mata uang asing meningkat sehingga mata uang rupiah melemah.

c. Kenaikan harga umum (inflasi)

Tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan harga domestik mahal maka impor meningkat, sehingga menyebabkan permintaan mata uang asing bertambah sehingga nilai tukar rupiah melemah.

d. Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi

Jika suku bunga dan tingkat pengembalian investasi tinggi maka aliran modal kedalam negeri meningkat, menyebabkan permintaan terhadap mata uang asing menurun sehingga mata uang rupiah menguat. Jika suku bunga dan tingkat pengembalian investasi rendah maka aliran modal keluar negeri meningkat, menyebabkan permintaan terhadap mata uang asing meningkat sehingga mata uang rupiah melemah.

e. Pertumbuhan ekonomi

Efek yang akan diakibatkan oleh sesuatu kemajuan ekonomi kepada nilai mata uangnya tergantung kepada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku. Apabila kemajuan itu terutama diakibatkan oleh perkembangan ekspor, maka permintaan ke atas mata uang negara

itu bertambah lebih cepat dari penawarannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara itu naik. Akan tetapi, apabila kemajuan tersebut menyebabkan impor berkembang lebih cepat dari ekspor, penawaran mata uang negara itu lebih cepat bertambah dari permintaannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara tersebut akan menurun.

D. Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional yang dimaksud adalah ekspor dan impor yang berkembang seiring dengan perkembangan ekonomi terbuka diberbagai negara. “Perdagangan internasional akan melibatkan berbagai mata uang sehingga peranan nilai tukar (kurs) menjadi penting dalam interaksi ekonomi antar negara” (Samuelson, 2005:305).

Ada beberapa keuntungan yang diperoleh suatu negara dengan adanya perdagangan internasional menurut (Sukirno, 2012:360-362) yaitu:

- a. Memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi didalam negeri
- b. Memperoleh keuntungan dari spesialisasi
- c. Memperluas pasar industri-industri dalam negeri
- d. Menggunakan teknologi modern dan meningkatkan produktivitas

Menurut ahli ekonomi klasik Ricardo dalam Sukirno (2012:360) perlunya perdagangan luar negeri dalam mengembangkan suatu perekonomian untuk mendapatkan keuntungan yang diperoleh dari spesialisasi dan barang komparatif setiap negara.

1. Ekspor

Menurut Murni (2009:208) ekspor merupakan suatu kegiatan ekonomi menjual produk dalam negeri ke pasar diluar negeri. Suatu negara melakukan kegiatan ekspor dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan

barang dan jasa negara lainnya. Keuntungan melakukan ekspor menurut Sukirno (2010:205) adalah:

a. Memperluas Pasar

Kegiatan ekspor membantu memasarkan produk-produk yang berasal dari dalam negeri keluar negeri agar produk yang dihasilkan di dalam negeri tidak hanya dikonsumsi oleh penduduk dalam negeri.

b. Menambah Devisa Negara

Akan memungkinkan jika eksportir dalam negeri memasarkan produk-produknya keluar negeri. Transaksi ekspor ini menambah devisa negara yang merupakan salah satu sumber penerimaan negara.

c. Memperluas Lapangan Kerja

Kegiatan ekspor akan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Dengan semakin tinggi tingkat ekspor maka produksi yang dihasilkan akan semakin banyak. Peningkatan jumlah produksi ini akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

2. Impor

Menurut Murni (2009:208) menyatakan bahwa impor merupakan kegiatan ekonomi membeli produk luar negeri untuk keperluan atau dipasarkan di dalam negeri. Impor merupakan bentuk pengeluaran negara yang dikarenakan adanya kebutuhan barang atau jasa tertentu. Suatu negara tidak dapat memenuhi kebutuhan barang atau jasa tertentu dengan cara memproduksi barang atau jasa itu sendiri dikarenakan berbagai faktor,

maka dari itu suatu negara melakukan kegiatan impor untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu atas keterbatasannya.

Manfaat melakukan kegiatan impor menurut Sukirno (2010:203) yaitu:

a. Memperoleh Barang dan Jasa yang tidak bisa dihasilkan

Setiap negara memiliki sumber daya alam yang berbeda yang disebabkan oleh faktor geografis. Pentingnya impor adalah untuk mendapatkan barang yang tidak dapat dihasilkan sendiri oleh suatu negara.

b. Memperoleh Teknologi Modern

Perkembangan teknologi antara negara berkembang dan negara maju berbeda. Dengan adanya kegiatan impor maka dapat digunakan sebagai ajang untuk mengadopsi teknologi modern dan bertukar informasi.

c. Memperoleh Bahan Baku

Setiap kegiatan usaha pasti memerlukan bahan baku. Bahan baku yang diperlukan untuk keperluan produksi kadang tidak bisa didapatkan didalam negeri. Kegiatan impor dapat membantu memperoleh bahan baku untuk keperluan produksi kegiatan usaha.

E. Neraca Pembayaran

Secara umum neraca pembayaran didefinisikan sebagai “... *a statistical statement that systematically summarizes, for a specific period, the economic transactions of an economy with the rest of the world*” (International Monetary Fund, 1993). Menurut Sugiyono (2002:3) neraca pembayaran merupakan suatu

catatan yang sistematis mengenai transaksi ekonomi yang dilakukan oleh penduduk (residen) suatu negara dengan penduduk negara lainnya (nonresiden) dalam jangka waktu tertentu.

1. Transaksi Berjalan (*Current Account*)

Transaksi berjalan meliputi perdagangan barang dan jasa, penghasilan (*income*), dan *current transfer*. Secara keseluruhan, transaksi berjalan menggambarkan nilai bersih antara sisi kredit dan sisi debit dari seluruh transaksi yang tercatat dalam setiap komponen transaksi berjalan (Sugiyono 2002:18).

2. Transaksi Modal dan Keuangan (*Capital and Financial Account*)

Secara keseluruhan, transaksi modal dan keuangan menggambarkan nilai bersih antara sisi kredit dan sisi debit dari seluruh transaksi yang tercatat dalam setiap komponen transaksi modal dan keuangan. Transaksi modal dibagi dalam dua kelompok besar, yaitu *capital transfer* dan pembelian/penjualan *non-financial asset*, seperti paten, dan *copyrights*. *Capital transfer* selain mencakup pemberian barang modal (*fixed assets*), juga transfer uang dalam rangka pembelian barang modal (Sugiyono 2002:19).

3. Perubahan Cadangan Devisa (*Changes in Reserves*)

Transaksi keuangan yang menyangkut cadangan devisa atau *reserve assets* merupakan pos yang menampung surplus atau defisit NP. Pos ini menunjukkan besarnya perubahan jumlah cadangan devisa yang dikuasai oleh otoritas moneter sehubungan dengan transaksi internasional yang

terjadi pada periode waktu tertentu, biasanya satu tahun (Sugiyono 2002:19).

4. Selisih Perhitungan (*Errors and Omissions*)

Selisih perhitungan merupakan komponen penyeimbang neraca untuk menampung selisih atau perbedaan antara pencatatan di sisi kredit dan di sisi debet. Selisih antara sisi kredit dan sisi debet tersebut dapat terjadi, mengingat dalam praktik sumber data pencatatan transaksi NP pada sisi debet berbeda dengan sisi kredit sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan masing-masing sisi. Selain itu, selisih perhitungan juga dapat terjadi karena kesalahan pencatatan, selisih waktu pencatatan (*time-lag*), selisih kurs, dan kesulitan dalam pengumpulan data.

5. Tujuan Penyusunan Neraca Pembayaran

Dalam buku Sugiyono (2002:6-7) yang berjudul Neraca Pembayaran Konsep, Metodologi, dan Penerapan terdapat tujuan penyusunan neraca pembayaran, antara lain adalah untuk:

- a. Mengetahui peranan sektor eksternal dalam perekonomian suatu negara.
Peranan sektor eksternal tercermin antara lain dari besarnya jumlah permintaan produk domestik oleh bukan penduduk, atau sebaliknya. Semakin besar permintaan terhadap produk domestik oleh bukan penduduk, yang tercermin dari nilai ekspor negara bersangkutan, semakin besar pula peranan sektor eksternal dalam pembentukan produk domestik.
- b. Mengetahui aliran sumber daya antarnegara.
Dari NP dapat diketahui seberapa besar aliran sumber daya antara suatu negara dengan negara-negara lainnya sehingga terlihat apakah negara tersebut merupakan pengekspor barang dan atau modal, atau sebaliknya sebagai pengimpor barang dan atau modal.

- c. Mengetahui struktur ekonomi dan perdagangan suatu negara.
Dengan mengamati perkembangan NP, dapat diketahui pola umum kegiatan perekonomian suatu negara dalam berinteraksi dengan negara lain, seperti ketergantungan sumber pendapatan nasional dari hasil ekspor produk pertanian dan ketergantungan sumber pembiayaan investasi dari negara lain.
- d. Mengetahui permasalahan utang luar negeri suatu negara.
Dari catatan transaksi modal dan keuangan di NP, dapat diketahui seberapa jauh suatu negara dapat memenuhi kewajibannya terhadap negara lain.
- e. Mengetahui perubahan posisi cadangan devisa suatu negara.
Bertambah atau berkurangnya posisi cadangan devisa terkait dengan surplus atau defisit NP. Apabila terjadi surplus NP maka posisi cadangan devisa akan bertambah sebesar surplus tersebut. Demikian pula sebaliknya apabila terjadi defisit NP.
- f. Dipergunakan sebagai sumber data dan informasi dalam penyusunan anggaran devisa (*foreign exchange budget*).
Dengan memperhatikan surplus atau defisit NP pada tahun tertentu, dapat diperkirakan besarnya kebutuhan devisa untuk anggaran tahun berikutnya, sekaligus dapat ditentukan besarnya pinjaman yang diperlukan.
- g. Dipergunakan sebagai sumber data penyusunan statistik pendapatan nasional (*national account*).
Statistik NP diperlukan dalam perhitungan pendapatan nasional mengingat salah satu variabel pendapatan nasional adalah nilai ekspor-impor barang dan jasa yang tercatat dalam NP.

F. Hubungan Bilateral

Plano dan Olton dalam bukunya Plano mengemukakan bahwa hubungan bilateral merupakan:

Hubungan kerjasama yang terjadi antara dua negara di dunia ini pada dasarnya tidak terlepas dari kepentingan nasional masing-masing negara. Kepentingan nasional merupakan unsur yang sangat vital mencakup kelangsungan hidup bangsa dan negara, kemerdekaan, keutuhan wilayah, keamanan, militer dan kesejahteraan ekonomi (Plano, 1990:7).

Hubungan bilateral terdapat dua unsur makna, yaitu konflik dan kerjasama. Kedua unsur tersebut dapat berarti penting secara bergantian menurut motivasi-motivasi internal dan opini yang melingkupi pada kedua negara. Hubungan bilateral yang tercipta pada dua negara dimaksudkan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi diantara keduanya. Seperti yang dikemukakan oleh Coplin bahwa:

Melalui adanya kerja sama internasional negara-negara berusaha untuk memecahkan permasalahan ekonomi, sosial dan politik. Terdapat dua tipe di dalam kerja sama internasional, tipe pertama yaitu terkait kondisi di lingkungan internasional sehingga tidak akan menimbulkan ancaman pada negara-negara yang terlibat. Tipe yang kedua yaitu mencakup keadaan ekonomi, sosial dan politik tertentu yang dianggap membawa konsekuensi luas terhadap sistem internasional sehingga dipersepsikan sebagai masalah internasional bersama (Coplin, 1992:263).

Secara umum hubungan bilateral mengandung arti sebagai konsep interaksi hubungan kerja sama antar dua negara yang saling menguntungkan. Berdasarkan letak geografis yang saling berjauhan, tidak lagi menjadi hambatan bagi kedua negara, karena semakin tinggi tingkat ketergantungan kedua negara, maka semakin kecilnya hambatan kedua negara untuk melakukan hubungan termasuk letak geografis. Hubungan bilateral akan terjalin sesuai dengan tujuan spesifik serta bidang-bidang khusus yang menjadi tolak ukur bagi suatu negara dengan negara lain. Di dalam hubungan tersebut sangat ditentukan oleh hasil interaksi kedua negara dalam berbagai bidang.

G. Hubungan Antar Variabel

Pendapatan nasional merupakan alat ukur pada kegiatan ekonomi suatu negara, indikator yang biasa digunakan untuk mengukur kegiatan perekonomian salah satunya adalah GDP (*Gross Domestic Product*) atau PDB (Produk Domestik

Bruto). “PDB adalah pendapatan suatu negara baik penduduk tetap maupun pendatang” (Mankiw, 2007:55). Adanya peningkatan PDB suatu negara mencerminkan peningkatan kesejahteraan negara tersebut, dengan pendapatan yang meningkat maka akan menyebabkan tingkat permintaan barang juga meningkat. Dalam proses memenuhi kebutuhan akan permintaan barang yang tinggi, maka negara tersebut akan melakukan kegiatan impor dari negara lain. Impor merupakan pengeluaran yang dikarenakan oleh kebutuhan suatu negara atas tingginya permintaan barang (Sukirno, 2010:203). Kegiatan ekspor merupakan salah satu kegiatan yang berpengaruh pada tingkat pendapatan suatu negara. Menurut Sukirno (2010:205) kegiatan ekspor akan meningkatkan pendapatan suatu negara. Pada penelitian Wahyuni dan Idaryani (2014) disebutkan bahwa PDB Cina memiliki pengaruh yang positif terhadap laju ekspor Indonesia, yang berarti bahwa tingkat pendapatan negara Cina akan mengakibatkan peningkatan pada ekspor barang yang ada di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi akan memengaruhi tinggi rendah nya perdagangan internasional.

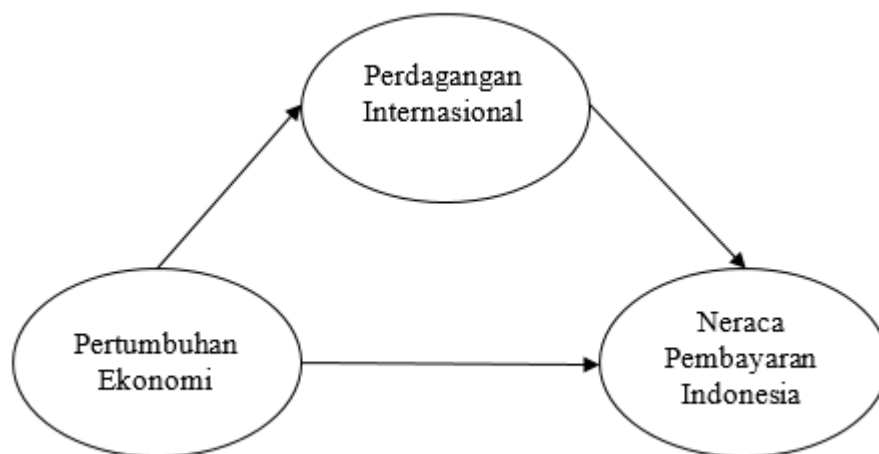
Pada penelitian Anisa (2017) disebutkan bahwa kurs valuta asing berpengaruh negatif signifikan terhadap neraca pembayaran Indonesia, produk domestik bruto berpengaruh positif signifikan terhadap neraca pembayaran Indonesia dan ekspor neto berpengaruh positif signifikan terhadap neraca pembayaran. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi akan memengaruhi tinggi rendahnya neraca pembayaran.

Perkembangan ekspor menyebabkan kurva neraca pembayaran bergeser ke kanan, keseimbangan baru akan dicapai yang kemudian menggambarkan keadaan surplus dalam neraca pembayaran. Maka mata uang dalam negeri akan mengalami apresiasi dan menyebabkan ekspor dan impor meningkat. Sebagai akibatnya, kurva neraca pembayaran kembali bergeser ke kiri. Berarti keseimbangan akan kembali dicapai di titik lain yang menunjukkan pendapatan nasional dan suku bunga kembali ke tingkat asalnya (Sukirno, 2007:222). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tinggi rendahnya perdagangan internasional akan memengaruhi tinggi rendahnya neraca pembayaran.

H. Model Konseptual dan Hipotesis

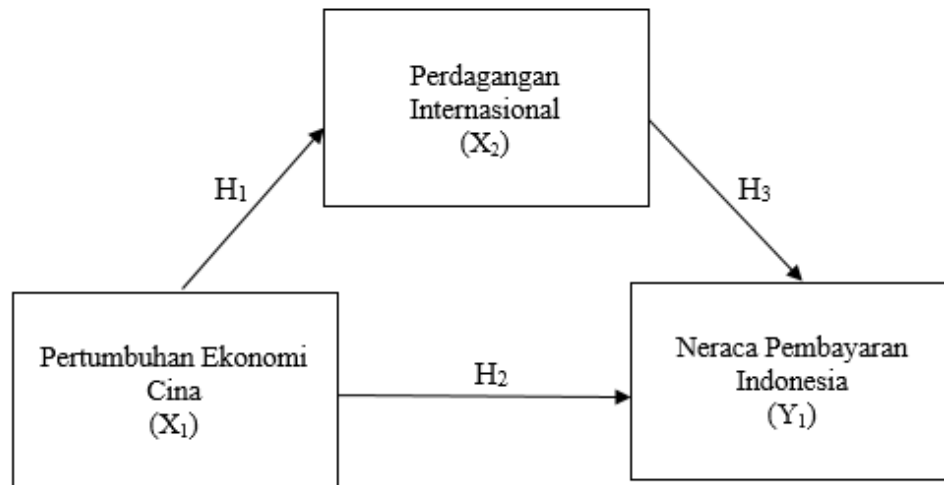
1. Model Konseptual

Model Konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 4 Model Konseptual
Sumber: Diolah Penulis, 2018

2. Hipotesis



Gambar 5 Model Hipotesis
Sumber: Diolah Penulis, 2018

Menurut Sugiyono (2009:92) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang harus dibuktikan kebenarannya”. Hipotesis akan dibuktikan melalui pengujian-pengujian untuk mendapatkan jawaban yang sebenarnya. Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini, maka dapat ditarik hipotesis sementara yaitu:

H₁ : Pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap Perdagangan Internasional.

H₂ : Pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap Neraca Pembayaran Indonesia.

H₃ : Perdagangan Internasional berpengaruh terhadap Neraca Pembayaran Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan penelitian *explanatory* dengan metode kuantitatif. Penelitian eksplanatori merupakan jenis penelitian yang menghubungkan kausalitas atau sebab akibat antara dua atau lebih variabel yang saling memengaruhi (Hernawan, 2009:20). Jenis penelitian ini diambil karena peneliti berusaha menjelaskan berbagai hubungan dan pengaruh yang timbul dari variabel-variabel yang menjadi obyek penelitian ini, yaitu variabel makroekonomi meliputi pertumbuhan ekonomi dan perdagangan internasional antara Indonesia dengan Cina terhadap neraca pembayaran Indonesia.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian untuk mendapatkan data yang valid, akurat dan dapat diuji kebenarannya yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian ini. Peneliti melakukan penelitian diberbagai sumber sumber *online* (situs resmi) diantaranya yaitu situs resmi *The Federal Reserve System* (www.federalreserve.gov) yang merupakan Bank Sentral yang memberikan publikasi data di Amerika Serikat, Badan Pusat Statistik (www.bps.co.id) yang merupakan lembaga non departemen yang bertanggung jawab langsung kepada Presiden yang memiliki tugas menyajikan data statistik ekonomi, politik, sosial dan budaya bagi kepentingan pemerintah maupun masyarakat, Bank Indonesia (www.bi.go.id) selaku bank sentral Indonesia dan

National Bureau of Statistics of China (www.stats.gov.cn) yang merupakan lembaga di bawah Dewan Negara Republik Rakyat Cina yang ditugaskan untuk mengumpulkan dan menerbitkan data statistik berkaitan dengan ekonomi, populasi dan masyarakat Cina dalam tingkat nasional dan lokal sesuai dengan peraturan yang berlaku di Cina.

C. Variabel dan Pengukuran

Sugiyono (2015:38) berpendapat “variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudia ditarik kesimpulannya”. Variabel yang digunakan dalam penelitian dibagi menjadi 2, variabel bebas (*Independent Variable*) yaitu Pertumbuhan Ekonomi (X_1) dan Perdagangan Internasional (X_2), dengan variabel terikat (*Dependent Variable*) yaitu Neraca Pembayaran Indonesia (Y_1).

1. Definisi Operasional Variabel

a. Pertumbuhan Ekonomi (X_1)

1) Produk Domestik Bruto ($X_{1.1}$; PEC_PDBC)

Produk domestik bruto adalah indikator yang digunakan untuk mengukur jumlah output produksi yang terdapat di dalam negeri dari setiap periode tertentu ke periode selanjutnya.

2) Pergerakan Nilai Tukar ($X_{1.2}$; PEC_PNTY)

Nilai tukar (kurs) merupakan nilai tukar mata uang suatu negara tertentu. Data nilai tukar dalam penelitian ini adalah kurs tengah yaitu, nilai tengah antara kurs jual dan kurs beli. Kurs dapat

dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara, pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki pertumbuhan ekonomi yang baik.

b. Perdagangan Internasional (X_2)

1) Tingkat Ekspor ($X_{2.1}$; PI_{TE})

Tingkat ekspor merupakan indikator yang mengukur laju penjualan barang dan jasa dari dalam negeri ke luar negeri dari periode tertentu ke periode selanjutnya.

2) Tingkat Impor ($X_{2.2}$; PI_{TI})

Tingkat impor merupakan indikator yang mengukur laju pembelian barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri dari periode tertentu ke periode selanjutnya.

c. Neraca Pembayaran Indonesia (Y_1)

1) Transaksi Berjalan ($Y_{1.1}$; NPI_{TB})

Transaksi berjalan merupakan indikator yang menggambarkan nilai bersih antara sisi kredit dan sisi debit dari seluruh transaksi yang tercatat dalam setiap komponen transaksi berjalan.

2) Transaksi Modal dan Keuangan ($Y_{1.2}$; NPI_{TMK})

Transaksi modal dan keuangan merupakan indikator yang menggambarkan nilai bersih antara sisi kredit dan sisi debit dari seluruh transaksi yang tercatat dalam setiap komponen transaksi modal dan keuangan.

Tabel 3 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Dimensi Variabel	Indikator	Sumber	Keterangan
1	Pertumbuhan Ekonomi	Pertumbuhan Ekonomi (X_1)	1. Produk Domestik Bruto ($X_{1.1}$; PE_PDB)	Biro Statistik Nasional Cina (www.stats.gov.cn)	Data rasio PDB per kuartal
			2. Pergerakan Nilai Tukar ($X_{1.2}$; PE_PNT)	The Federal Reserve System (www.federalreserve.gov)	Data rasio kurs tengah nilai tukar terhadap dolar AS per kuartal
2	Perdagangan Internasional	Perdagangan Internasional (X_2)	1. Tingkat Ekspor ($X_{2.1}$; PI_TE)	Badan Pusat Statistik (www.bps.co.id)	Data rasio Ekspor Indonesia-Cina per kuartal
			2. Tingkat Impor ($X_{2.2}$; PI_TI)	Badan Pusat Statistik (www.bps.co.id)	Data rasio Impor Indonesia-Cina per kuartal

Lanjutan Tabel 3 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Dimensi Variabel	Indikator	Sumber	Keterangan
3	Neraca Pembayaran Indonesia	Neraca Pembayaran Indonesia (Y ₁)	1. Transaksi Berjalan (Y _{1.1} ; NPI_TB)	Bank Indonesia (www.bi.go.id)	Data rasio transaksi berjalan per kuartal
			2. Transaksi Modal dan Keuangan (Y _{1.2} ; NPI_TMK)	Bank Indonesia (www.bi.go.id)	Data rasio transaksi modal dan keuangan per kuartal

Sumber: Diolah Penulis, 2018

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015:80). Populasi bukanlah sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh negara yang menjadi anggota dalam perjanjian perdagangan ASEAN-China Free Trade Area. Negara-negara tersebut adalah Brunei, Myanmar, Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, Vietnam dan Cina.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. “Teknik *purposive sampling* yaitu berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada pada populasi yang sudah diketahui sebelumnya” (Narbuko dan Achmadi, 2007:116). Penentuan sampel dilakukan dari populasi yang ada berdasarkan pada kriteria tertentu.

Kriteria sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdaftar sebagai anggota dalam perjanjian perdagangan ASEAN-China Free Trade Area
2. Memiliki populasi penduduk > 200.000.000
3. Memiliki data lengkap mengenai Produk Domestik Bruto sejak tahun 2008I:2016IV
4. Memiliki data lengkap mengenai nilai tukar sejak tahun 2008I:2016IV

5. Memiliki data lengkap mengenai ekspor dan impor dengan indonesia sejak tahun 2008I:2016IV

Berdasarkan pada beberapa kriteria diatas maka negara-negara yang termasuk kriteria tersebut adalah Indonesia dan Cina.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh dan mengumpulkan data guna keperluan penelitiannya. Pemilihan teknik pengumpulan data yang akurat. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi yaitu, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengambil data dari catatan yang dilakukan secara sistematis terhadap fenomena dari suatu objek atau subjek yang sedang diteliti.

F. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui perantara yaitu pihak lain yang bersangkutan dengan data tersebut (Sugiyono, 2010:69). Data yang diperoleh pada penelitian adalah data sekunder, dimana data yang diperoleh sudah diolah oleh pihak lain yang terkait seperti Bank Indonesia, The Federal Reserve System, Badan Pusat Statistik dan Biro Statistik Nasional Cina dalam bentuk *time series* selama 9 tahun dari periode kuartal I tahun 2008 hingga kuartal IV tahun 2016. Data yang dikumpulkan meliputi data historis perkuartal dari PDB, nilai tukar (kurs), tingkat ekspor, tingkat impor antara Indonesia dengan Cina dan neraca pembayaran Indonesia.

G. Teknik Analisis

Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode PLS (*Partial Least Square*) dengan menggunakan aplikasi smartPLS 3. “PLS-PM merupakan metode analisis yang dapat digunakan pada setiap jenis skala data (nominal, ordinal, interval, dan rasio) serta syarat asumsi yang lebih fleksibel” (Yamin, *et al.*, 2011: 12).

“The goal of Structural Equation Modeling (SEM) analysis is to determine the extent to which the theoretical model is supported by sample data. If the sample data support the theoretical model, then more complex theoretical models can be hypothesized. If the sample data do not support the theoretical models need to be developed and tested” (Schumacker, dalam Yamin, *et al.*, 2011: 7).

SEM memiliki kemampuan untuk mengestimasi hubungan antarvariabel yang bersifat *multiple relationship* sehingga pada penelitian ini menggunakan PLS dan karena ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini relatif kecil. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *explanatory*, sehingga penggunaan metode PLS ini juga dianggap yang paling tepat. Hal ini juga didukung oleh pendapat Yamin (2011: 7) yang menyatakan bahwa, “PLS bisa digunakan dengan baik pada penelitian *explanatory* maupun prediktif” (Henseler, *et al.*, 2015: 8). Pendekatan ini melakukannya dengan memusatkan fokus pada penjelasan varians dalam variabel dependen saat menguji model.

1. Variabel dalam PLS

Menurut Yamin (2011: 7) mengungkapkan bahwa, “ada dua jenis variabel dalam PLS yaitu variabel konstrak laten dan variabel manifes. Variabel konstrak laten atau *unobserved* adalah variabel yang nilainya

tidak bisa tampak atau diukur, sedangkan variabel manifes atau indikator adalah variabel yang mendefinisikan hubungan sekaligus akan mempengaruhi variabel laten”. Variabel laten pada penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi, Perdagangan Internasional, dan Neraca Pembayaran Indonesia. Variabel indikator untuk Pertumbuhan Ekonomi adalah Produk Domestik Bruto dan Pergerakan Nilai Tukar. Variabel indikator untuk Perdagangan Internasional adalah Tingkat Ekspor dan Tingkat Impor. Variabel Indikator untuk Neraca Pembayaran Indonesia adalah Neraca Keseluruhan.

2. Persamaan Linier

“PLS *Path Modeling* secara definisi resminya merupakan dua rangkaian persamaan liner yang terdiri dari model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*). Model pengukuran menentukan hubungan antara konstruksi dan indikator yang diamati (variabel manifes), sedangkan model struktural menentukan hubungan antara konstruksi” (Henseler, *et al.*, 2015: 4). Langkah-langkah dalam menganalisis PLS *Path Model* ada dua yaitu merancang model struktural (*inner model*) dan menggambarkan model pengukuran (*outer model*). “Model struktural (*inner model*) terdapat variabel konstrak laten dependen (variabel laten endogen) dan variabel konstrak laten independen (variabel laten eksogen). Variabel laten endogen adalah variabel laten yang dijelaskan oleh variabel eksogen. Variabel laten eksogen adalah variabel yang menjelaskan variabel laten endogen” (Yamin, *et al.*, 2011 : 24). *Inner*

model dalam penelitian ini adalah hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel laten eksogen, Perdagangan Internasional sebagai variabel laten eksogen dan endogen, sedangkan Neraca Pembayaran Indonesia sebagai variabel laten endogen.

Langkah selanjutnya adalah menggambarkan model pengukuran (*outer model*). Tahap ini, “mendefinisikan dan menspesifikasikan hubungan antara konstruk laten dengan indikatornya apakah bersifat reflektif atau formatif” (Yamin, *et al.*, 2011: 23). Bentuk model pengukuran dalam penelitian ini dijelaskan pada Gambar 6.

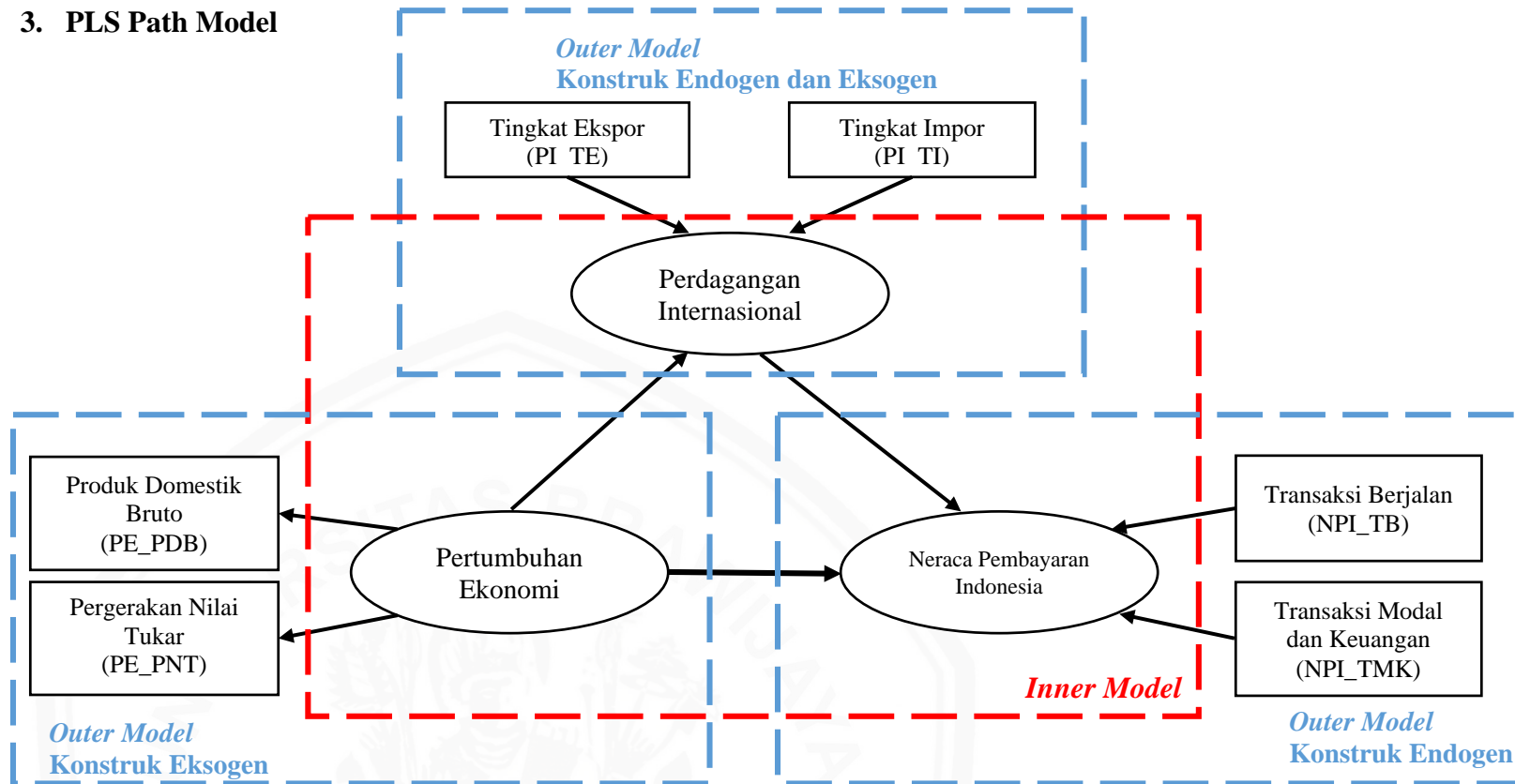
“Evaluasi model pengukuran (*outer model*) dikelompokkan menjadi dua, yaitu evaluasi terhadap model reflektif atau model formatif” (Yamin, *et al.*, 2011: 17). “Indikator reflektif merupakan penggambaran sampel dari semua kemungkinan indikator yang ada di dalam variabel laten. Indikator pembentuk variabel laten inilah berkorelasi tinggi, sehingga setiap indikator bisa saling mengganti dan penghilangan salah satu indikator tidak mempengaruhi variabel laten. Indikator formatif, sebaliknya, tidak bisa saling mengganti dan penghilangan salah satu indikator akan mempengaruhi variabel laten” (Widarjono, 2015: 274). Hair, *et al.*, (2014: 11) menambahkan bahwa, “pengukuran reflektif disebabkan oleh konstruk (lebih tepatnya, kovariansinya), dengan ukuran yang mencerminkan beberapa fenomena. Sebaliknya pengukuran formatif merupakan contoh di mana indikator tersebut menyebabkan konstruksi. Secara khusus, dengan pengukuran formatif, fenomena minat tidak terjadi

secara alami namun malah terbentuk dengan adanya tindakan mendasar”.

Berdasarkan penjelasan di atas, kedua model pengukuran akan digunakan dalam penelitian ini.



3. PLS Path Model



Gambar 6 PLS Path Model
Sumber: Data Diolah, 2018

a. Evaluasi Outer Model

Evaluasi *outer model* bertujuan untuk mengevaluasi variabel indikator dalam penelitian ini. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah *outer loading* $> 0,50$ atau nilai *p value* $< 0,05$. “*Indicator reliability* didasarkan pada *outer loading*. Jika nilai *outer loading* $> 0,7$ maka variabel indikator perlu dipertahankan untuk penelitian uji teori sedangkan untuk penelitian eksplorasi antara $0,5 - 0,7$ dan bila $< 0,5$ maka variabel indikator harus dihilangkan” (Widarjono 2015: 277)

b. Evaluasi Inner Model

Evaluasi *Inner Model* dilakukan untuk menjelaskan pengaruh dari variabel konstrak laten independen terhadap variabel konstrak laten dependen. Ada 3 tahapan untuk mengevaluasi model struktural, di antaranya:

1) Uji t

Uji t ini dilakukan untuk menguji apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Hal ini dilakukan untuk melihat signifikansi dari semua variabel independen. Pada uji t ini mengajukan uji hipotesis satu sisi, dipilih karena memiliki mempunyai dasar teori atau dugaan yang kuat.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji t ini adalah:

- a) H_0 diterima dan H_1 ditolak jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, atau *p value* $\geq 0,05$

- b) H_0 ditolak dan H_1 diterima jika t hitung $> t$ tabel, atau p value $\leq 0,05$

Alpha sebesar 5% yaitu tingkat kesalahan yang ditolerir dalam penelitian. Semua nilai t hitung $> 1,96$ adalah signifikan pada tingkat 0,05. Hal ini menunjukkan jika t hitung $> 1,96$ maka terdapat korelasi parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen, dan jika t hitung $< 1,96$ maka tidak terdapat korelasi parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen.

2) Koefisien determinasi atau R^2

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari data aktualnya (*goodness of fit*). Secara statistik ini dapat diukur dengan koefisien determinasi atau R^2 . Koefisien R^2 digunakan untuk mengukur seberapa baik garis regresi sesuai dengan data aktualnya (*goodness of fit*). “Koefisien determinasi ini mengukur presentase total variasi variabel independen Y yang dijelaskan oleh variabel independen di dalam garis regresi” (Widarjono 2015: 17). Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Nilai koefisien (R^2) adalah antara nol dan satu. “Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi

variasi variabel dependen” (Ghozali 2016: 95). Secara umum $R^2 \geq 0,75$ adalah baik.

3) *Predictive Relevance* atau Q^2

Setelah melakukan uji R^2 pada variabel independen terhadap variabel dependen, selanjutnya adalah menguji Q^2 . Jika nilai Q^2 lebih besar dari nol maka *path model* mempunyai nilai *predictive relevance*, sebaliknya jika nilai Q^2 lebih kecil dari nol maka *path model* tidak mempunyai nilai *predictive relevance*. Jika Q^2 lebih besar dari nol maka menggunakan rumus:

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2) (1 - R_2^2) \dots (1 - R_p^2)$$

“The Q^2 is the measure builds on a sample re-use technique, which omits a part of the data matrix, estimates the model parameters and predicts the omitted part using the estimates. The smaller the difference between predicted and original values the greater the Q^2 and thus the model’s predictive accuracy. Specifically, a Q^2 value larger than zero for a particular endogenous construct indicates the path model’s predictive relevance for this particular construct. It should, however, be noted that while comparing the Q^2 value to zero is indicative of whether an endogenous construct can be predicted, it does not say anything about the quality of the prediction” (Rigdon dan Sarstedt *et al*, dalam Hair *et al.*, 2014 :113 – 114).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai Q^2 harus lebih besar dari 0 agar *path model* dapat diprediksi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan 3 variabel yaitu Pertumbuhan Ekonomi, Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran Indonesia. Ketiga variabel tersebut diukur menggunakan beberapa indikator yang merupakan data sekunder dari beberapa situs resmi yaitu The Federal Reserve System, Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia dan Biro Statistik Nasional Cina. Selengkapnya data akan dilampirkan pada Lampiran 1. Berikut adalah deskripsi mengenai nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi dari setiap indikator pada 3 variabel yang digunakan dalam penelitian.

1. Pertumbuhan Ekonomi

Variabel pertumbuhan ekonomi diindikasikan oleh 2 indikator yaitu produk domestik bruto dan pergerakan nilai tukar. Data produk domestik bruto Cina yang diambil dari *National Bureau of Statistics of China* menggunakan satuan ratusan juta yuan. Data produk domestik bruto Indonesia yang diambil dari Badan Pusat Statistik menggunakan satuan milyar rupiah. Data pergerakan nilai tukar yuan yang diambil dari *The Federal Reserve System* menggunakan satuan kurs tengah antara CNY dengan USD. Data pergerakan nilai tukar rupiah yang diambil dari *The Federal Reserve System* menggunakan satuan kurs tengah antara IDR dengan USD.

Berikut disajikan hasil analisis deskriptif dari kedua indikator:

a. Produk Domestik Bruto

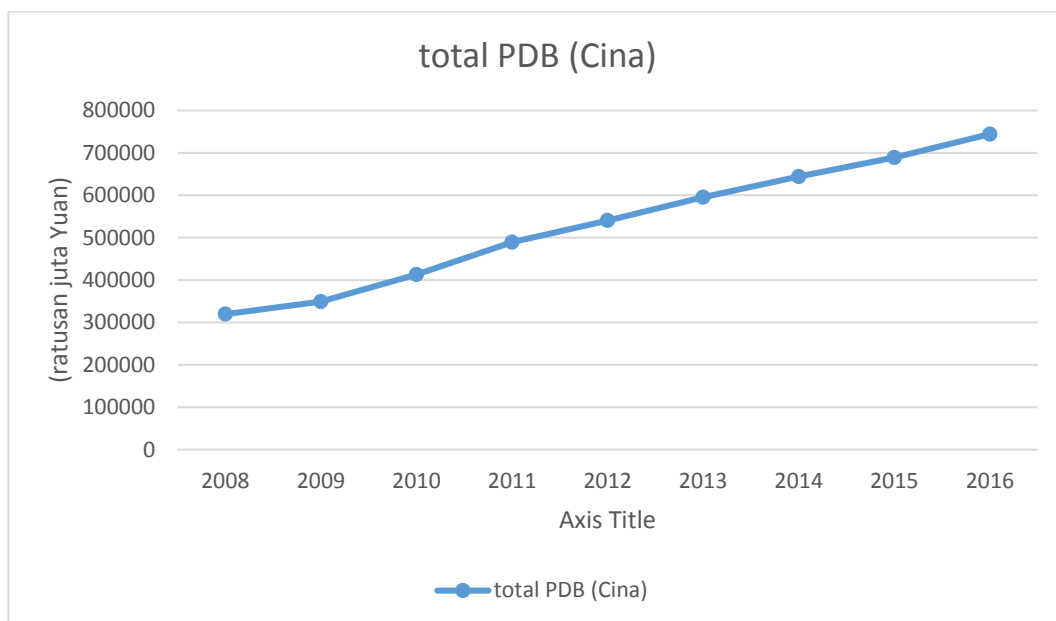
Nilai maksimum, minimum, rata-rata dan standar deviasi dari indikator produk domestik bruto dalam kurun waktu triwulan selama triwulan I tahun 2008 hingga triwulan IV tahun 2016 ditampilkan pada tabel 4 dan 5, hasil perhitungan diperoleh dari data dengan sumber *National Bureau of Statistics of China* dan Badan Pusat Statistik.

Tabel 4 Produk Domestik Bruto Cina (ratusan juta yuan) 2008:I-2016:IV

Kuartal	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
I	69410.4	74053.1	87616.7	104641.3	117593.9	129747.0	140618.3	150986.7	161572.7
II	78769.0	83981.3	99532.4	119174.3	131682.5	143967.0	156461.3	168503.0	180743.7
III	82541.9	90014.1	106238.7	126981.6	138622.2	152905.3	165711.9	176710.4	190529.5
IV	88794.3	101032.8	119642.5	138503.3	152468.9	168625.1	181182.5	192851.9	211281.3
Maksimum	211281.3								
Minimum	69410.4								
Rata-rata	132880.36								
Standar Deviasi	38330.92								

Sumber: Biro Statistik Nasional Cina Diolah, 2018 (Lampiran 2)

Tabel 4 menjelaskan bahwa nilai awal produk domestik bruto Cina dalam penelitian yaitu 69.410,4 pada kuartal I tahun 2008 dan nilai akhir produk domestik bruto Cina yaitu 211.281,3 pada kuartal IV 2016. Nilai tertinggi (maksimum) produk domestik bruto Cina pada periode penelitian ini sebesar 211.281,3 pada kuartal IV 2016. Nilai terendah (minimum) produk domestik bruto Cina yaitu 64.410,4 pada kuartal I 2008. Rata-rata yang diperoleh dari produk domestik bruto Cina selama periode penelitian ini sebesar 132.880,92. Standar deviasi pada data produk domestik bruto Cina selama periode penelitian ini sebesar 38.330,92 menunjukkan data tersebar mendekati nilai rata-rata.



Gambar 7 Kurva PDB tota Cina 2008-2016

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018 (Lampiran 2)

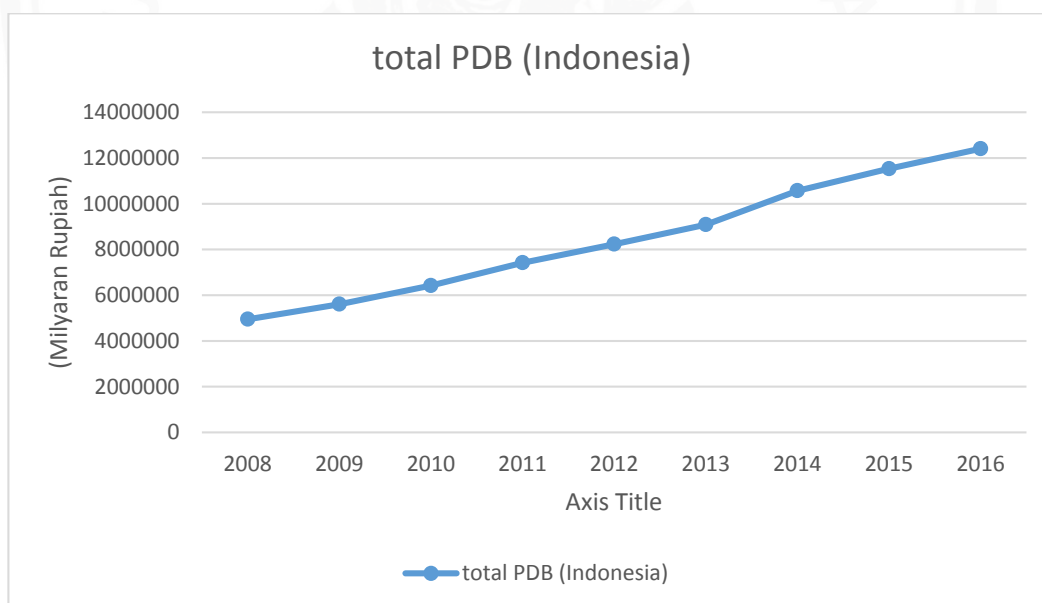
Berdasarkan pada Gambar 7 terlihat bahwa negara Cina memiliki peningkatan PDB dan tidak mengalami penurunan yang signifikan pertahunnya, namun dapat dilihat bahwa ada patahan ditahun 2009 yang menandakan bahwa ada perubahan laju peningkatan total PDB Cina mulai meningkat dan ditahun 2011 yang menandakan bahwa laju peningkatan PDB Cina mulai menurun ketahun berikutnya.

Tabel 5 Produk Domestik Bruto Indonesia (milyar rupiah) 2008I:2016IV

Kuartal	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
I	1110032	1317409	1501126	1749387	1972939	2143672	2506300	2728289	2931446
II	1220606	1383351	1582918	1822473	2047748	2212724	2618947	2868797	3075135
III	1327510	1456422	1668353	1929006	2116374	2359648	2746762	2992674	3205452
IV	1290541	1446689	1670521	1918321	2092379	2367929	2697695	2941958	3194776
Maksimum	3205452								
Minimum	1110032								
Rata-rata	2117119.7								
Standar Deviasi	636015.9								

Sumber: Badan Pusat Statistik Diolah, 2018 (Lampiran 2)

Tabel 5 menjelaskan bahwa nilai awal produk domestik bruto Indonesia dalam penelitian yaitu 1.110.032 pada kuartal I tahun 2008 dan nilai akhir produk domestik bruto Indonesia yaitu 3194776 pada kuartal IV 2016. Nilai tertinggi (maksimum) produk domestik bruto Indonesia pada periode penelitian ini sebesar 3.205.452 pada kuartal III 2016. Nilai terendah (minimum) produk domestik bruto Indonesia yaitu 1.110.032 pada kuartal I 2008. Rata-rata yang diperoleh dari produk domestik bruto Indonesia selama periode penelitian ini sebesar 2.117.119,7. Standar deviasi pada data produk domestik bruto Indonesia selama periode penelitian ini sebesar 636.015,9 menunjukkan data tersebar mendekati nilai rata-rata.



Gambar 8 Kurva total PDB Indonesia 2008-2016

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018 (Lampiran 2)

Berdasarkan gambar 8 terlihat bahwa negara Indonesia relatif memiliki peningkatan PDB dan tidak mengalami penurunan pertahunnya, namun dapat dilihat bahwa ada patahan ditahun 2013 yang

menandakan bahwa ada perubahan laju peningkatan total PDB Indonesia mulai meningkat dan ditahun 2014 yang menandakan bahwa laju peningkatan PDB Indonesia mulai stagnan kembali seperti sebelum tahun 2012.

b. Pergerakan Nilai Tukar

Nilai maksimum, minimum, rata-rata dan standar deviasi dari indikator pergerakan nilai tukar dalam kurun waktu triwulan selama triwulan I tahun 2008 hingga triwulan IV tahun 2016 ditampilkan pada tabel 6 dan 7, hasil perhitungan diperoleh dari data dengan sumber *The Federal Reserve System* selaku Bank Sentral Amerika Serikat.

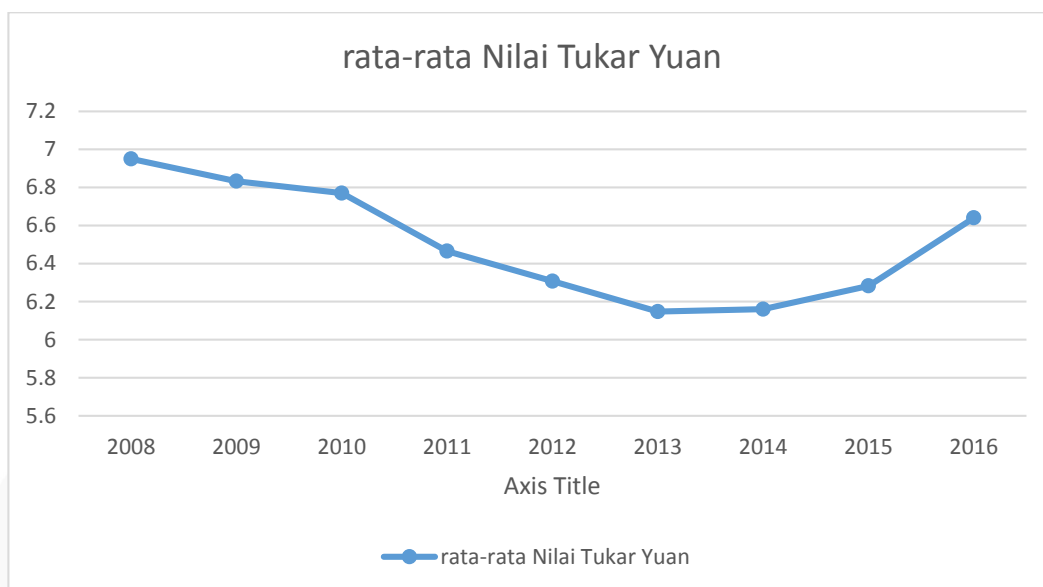
Tabel 6 Nilai Tukar Yuan 2008:I-2016:IV

Kuartal	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
I	7.16	6.84	6.83	6.58	6.31	6.22	6.10	6.24	6.54
II	6.96	6.83	6.82	6.50	6.33	6.15	6.23	6.20	6.53
III	6.84	6.83	6.77	6.42	6.35	6.13	6.16	6.30	6.66
IV	6.84	6.83	6.66	6.36	6.24	6.09	6.15	6.39	6.83
Maksimum	7.16								
Minimum	6.09								
Rata-rata	6.51								
Standar Deviasi	0.30								

Sumber: *Federal Reserve Bank of St.Louis* Diolah, 2018 (Lampiran 2)

Tabel 6 menjelaskan bahwa nilai awal nilai tukar Yuan terhadap Dollar AS di dalam penelitian ini yaitu sebesar ¥7,16 pada kuartal I tahun 2008 dan nilai akhir nilai tukar Yuan terhadap Dollar AS di dalam penelitian ini yaitu sebesar ¥6,83 pada kuartal IV tahun 2016. Nilai tertinggi nilai tukar Yuan dalam penelitian ini yaitu ¥7,16 pada kuartal I tahun 2008. Nilai terendah nilai tukar Yuan dalam penelitian ini yaitu ¥6,09 pada kuartal IV tahun 2013. Rata-rata nilai tukar Yuan yang

diperoleh selama periode penelitian ini yaitu sebesar ¥6,51. Standar deviasi pada data nilai tukar Yuan terhadap Dollar AS yaitu 0,30 yang menunjukkan data tersebar mendekati nilai rata-rata.



Gambar 9 Kurva rata-rata Nilai Tukar Yuan 2008-2016

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018 (Lampiran 2)

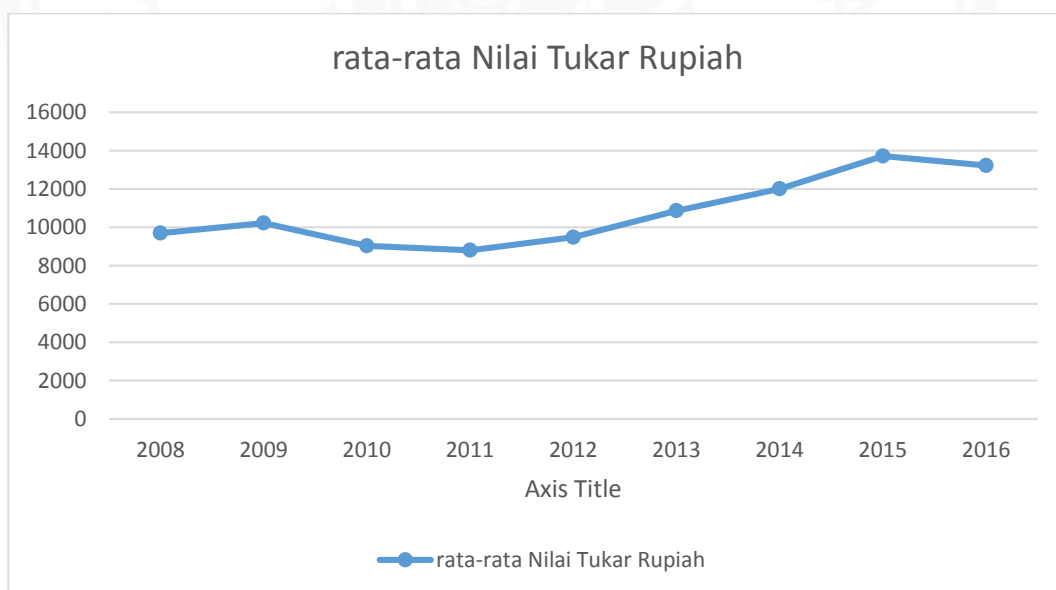
Berdasarkan gambar 9 terlihat bahwa rata-rata nilai tukar yuan negara Cina mengalami depresiasi mata uang dari tahun 2008 hingga tahun 2013, dan mengalami apresiasi mata uang dari tahun 2013 hingga tahun 2016.

Tabel 7 Nilai Tukar Rupiah 2008I:2016IV

Kuartal	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
I	9217	11575	9115	8709	9180	9719	11404	13084	13276
II	9225	10225	9083	8597	9480	9929	11969	13332	13180
III	9378	9681	8924	8823	9588	11613	12212	14657	12998
IV	10950	9400	8991	9068	9670	12189	12440	13795	13436
Maksimum	14657								
Minimum	8597								
Rata-rata	10780.89								
Standar Deviasi	1828.1								

Sumber: *Federal Reserve Bank of St.Louis* Diolah, 2018 (Lampiran 2)

Tabel 7 menjelaskan bahwa nilai awal nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS di dalam penelitian ini yaitu sebesar Rp9.217 pada kuartal I tahun 2008 dan nilai akhir nilai tukar Indonesia terhadap Dollar AS di dalam penelitian ini yaitu sebesar Rp13.436 pada kuartal IV tahun 2016. Nilai tertinggi nilai tukar Indonesia dalam penelitian ini yaitu Rp14.657 pada kuartal III tahun 2015. Nilai terendah nilai tukar Indonesia dalam penelitian ini yaitu Rp8.597 pada kuartal II tahun 2011. Rata-rata nilai tukar Indonesia yang diperoleh selama periode penelitian ini yaitu sebesar Rp10.780,89. Standar deviasi pada data nilai tukar Indonesia terhadap Dollar AS yaitu 1.821,1 yang menunjukkan data tersebar mendekati nilai rata-rata.



Gambar 10 Kurva rata-rata Nilai Tukar Rupiah 2008-2016

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018 (Lampiran 2)

Berdasarkan gambar 10 terlihat bahwa rata-rata nilai tukar rupiah negara Indonesia mengalami depresiasi mata uang dari tahun 2009 hingga tahun 2011, mengalami apresiasi mata uang dari tahun

2011 hingga tahun 2015 dan mengalami depresiasi lagi ditahun 2015 hingga tahun 2016.

2. Perdagangan Internasional

Variabel perdagangan internasional diindikasikan oleh 2 indikator yaitu tingkat ekspor dan tingkat impor. Dikarenakan sampel dari penelitian ini terdapat 2 negara yaitu Indonesia dan Cina maka akan digunakan ekspor dan impor antara kedua negara tersebut. Data ekspor yang diambil dari Badan Pusat Statistik menggunakan satuan USD dan data impor yang diambil dari Badan Pusat Statistik juga menggunakan satuan USD. Berikut disajikan hasil analisis deskriptif dari kedua indikator:

a. Tingkat Ekspor

Nilai maksimum, minimum, rata-rata dan standar deviasi dari indikator tingkat ekspor dalam kurun waktu triwulan selama triwulan I tahun 2008 hingga triwulan IV tahun 2016 ditampilkan pada tabel 8, hasil perhitungan diperoleh dari data dengan sumber Badan Pusat Statistik.

Tabel 8 Tingkat Ekspor Indonesia-Cina (USD) 2008:I-2016:IV

Kuartal	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
I	3223059 045	197915 7866	33313039 92	399756 0037	515382 7373	538382 0495	514522 7224	366675 1572	334970 3677
II	3069506 870	306279 3776	33355195 38	563324 3699	564155 0292	539310 6875	418500 7937	386120 7775	364344 0731
III	3204691 821	293276 4929	35455964 53	618737 1873	469388 1041	510644 1468	391022 5785	363043 2530	401255 4527
IV	2139245 985	352461 0690	54801911 20	712282 9320	617024 3946	671811 8394	436548 3506	388804 1901	578510 2354
Maksimum			7122829320						
Minimum			1979157866						
Rata-rata			4318711567						
Standar Deviasi			1263941273						

Sumber: Badan Pusat Statistik Diolah, 2018 (Lampiran 2)

Tabel 8 menjelaskan bahwa nilai awal tingkat ekspor Indonesia-Cina pada penelitian ini yaitu 3.223.059.045 USD pada kuartal I tahun 2008 dan nilai akhir tingkat ekspor Indonesia-Cina pada penelitian ini yaitu 5.785.102.354 USD pada kuartal IV tahun 2016. Tingkat ekspor Indonesia-Cina tertinggi selama periode penelitian ini yaitu 7.122.829.320 USD pada kuartal IV tahun 2011. Tingkat ekspor Indonesia-Cina terendah selama periode penelitian ini yaitu 1.979.157.866 USD pada kuartal I tahun 2009. Rata-rata tingkat ekspor Indonesia-Cina selama periode penelitian yaitu sebesar 4.318.711.567 USD. Standar deviasi pada data tingkat ekspor Indonesia-Cina selama periode penelitian yaitu 1.263.941.273, menunjukkan data tersebar mendekati nilai rata-rata.



Gambar 11 Kurva total Ekspor Indonesia-Cina 2008-2016
Sumber: Data Sekunder diolah, 2018 (Lampiran 2)

Berdasarkan gambar 11 terlihat bahwa total Ekspor Indonesia-Cina meningkat ditahun 2010, 2013 dan 2016 sedangkan di tahun 2009, 2011, 2012, 2014 dan 2015 total Ekspor Indonesia-Cina mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

b. Tingkat Impor

Nilai maksimum, minimum, rata-rata dan standar deviasi dari indikator tingkat impor dalam kurun waktu triwulan selama triwulan I tahun 2008 hingga triwulan IV tahun 2016 ditampilkan pada tabel 9, hasil perhitungan diperoleh dari data dengan sumber Badan Pusat Statistik yang telah diolah oleh penulis.

Tabel 9 Tingkat Impor Indonesia-Cina (USD) 2008:I-2016:IV

Kuartal	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
I	328517 9246	29061946 06	424033 0132	538431 9862	667102 2959	659032 0219	716154 8018	753846 2743	715778 6820
II	379181 0982	31008487 56	520109 1083	703007 0217	796802 0272	796965 1940	803060 7295	725764 3338	784180 6195
III	466824 9676	37266810 87	538006 0308	683764 5553	712023 1366	785267 3377	731227 9350	687609 3429	704676 2863
IV	350192 9023	42684460 56	560273 6721	696015 1731	762779 9471	743681 9241	811990 0817	773868 7634	875410 6372
Maksimum	8754106372								
Minimum	2906194606								
Rata-rata	6276610243								
Standar Deviasi	1705314251								

Sumber: Badan Pusat Statistik Diolah, 2018 (Lampiran 2)

Tabel 9 menjelaskan bahwa nilai awal tingkat impor Indonesia-Cina pada penelitian ini yaitu 3.285.179.246 USD pada kuartal I tahun 2008 dan nilai akhir tingkat impor Indonesia-Cina pada penelitian ini yaitu 8.754.106.372 USD pada kuartal IV tahun 2016. Tingkat impor Indonesia-Cina tertinggi selama periode penelitian ini yaitu 8.754.106.372 USD pada kuartal IV tahun 2016. Tingkat impor

Indonesia-Cina terendah selama periode penelitian ini yaitu 2.906.194.606 USD pada kuartal I tahun 2009. Rata-rata tingkat impor Indonesia-Cina selama periode penelitian yaitu 6.276.610.243 USD. Standar deviasi pada data tingkat impor Indonesia-Cina selama periode penelitian yaitu 1.705.314.251, menunjukkan data tersebar mendekati nilai rata-rata.



Gambar 12 Kurva total Impor Indonesia-Cina 2008-2016

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018 (Lampiran 2)

Berdasarkan gambar 12 terlihat bahwa total Impor Indonesia-Cina meningkat ditahun 2010, 2011, 2012, 2013, 2014 dan 2016 sedangkan di tahun 2009 dan 2015 total Impor Indonesia-Cina mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

3. Neraca Pembayaran Indonesia

Variabel neraca pembayaran Indonesia diindikasikan oleh 2 indikator yaitu transaksi berjalan dan transaksi modal dan keuangan. Data

transaksi berjalan yang diambil dari Bank Indonesia menggunakan satuan juta USD. Data transaksi modal dan keuangan yang diambil dari Bank Indonesia menggunakan satuan juta USD. Berikut disajikan hasil analisis deskriptif dari kedua indikator:

a. Transaksi Berjalan

Nilai maksimum, minimum, rata-rata dan standar deviasi dari indikator transaksi berjalan dalam kurun waktu triwulan selama triwulan I tahun 2008 hingga triwulan IV tahun 2016 ditampilkan pada tabel 10, hasil perhitungan diperoleh dari data dengan sumber Bank Indonesia selaku bank sentral di Indonesia.

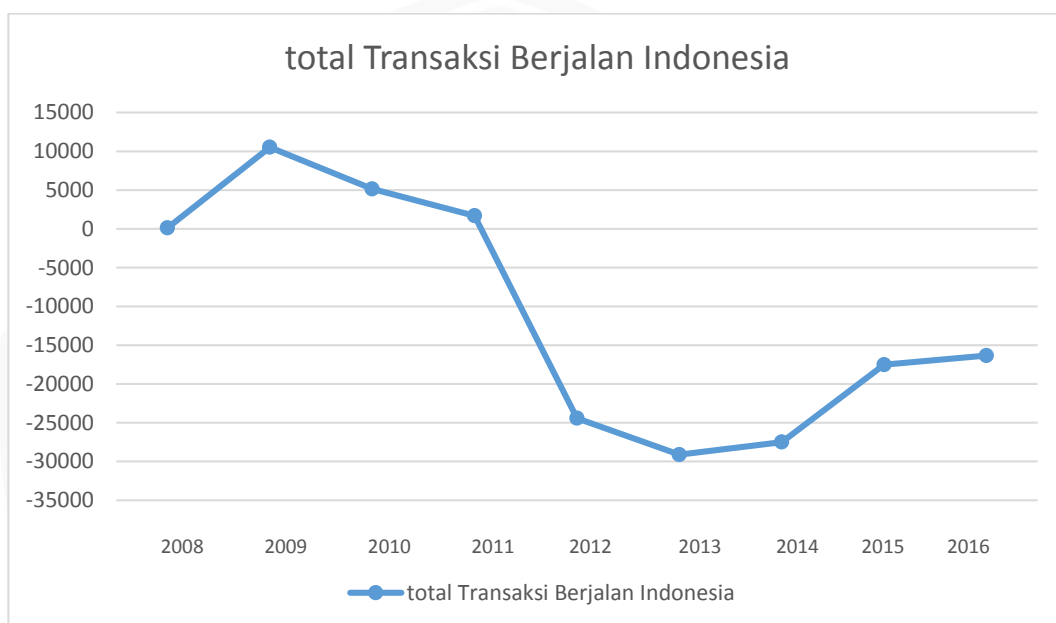
Tabel 10 Transaksi Berjalan Indonesia (juta USD) 2008:I-2016IV

Kuartal	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
I	2742	2590	1891	2947	-3192	-6007	-4927	-4314	-4651
II	-1013	2377	1342	273	-8149	-10126	-9585	-4279	-5203
III	-967	1781	1043	766	-5265	-8640	-7035	-4224	-4680
IV	-637	3781	870	-2301	-7812	-4342	-5953	-4703	-1812
Maksimum	3781								
Minimum	-10126								
Rata-rata	-2706								
Standar Deviasi	3954								

Sumber: Bank Indonesia Diolah, 2018 (Lampiran 2)

Tabel 10 menjelaskan bahwa nilai awal transaksi berjalan Indonesia pada penelitian ini yaitu 2.742 juta USD pada kuartal I tahun 2008 dan nilai akhir transaksi berjalan Indonesia pada penelitian ini yaitu -1.812 juta USD pada kuartal IV tahun 2016. Nilai transaksi berjalan Indonesia tertinggi selama periode penelitian ini yaitu 3.781 juta USD pada kuartal IV tahun 2009. Nilai transaksi berjalan Indonesia

terendah selama periode penelitian ini yaitu -10.126 juta USD pada kuartal II tahun 2013. Rata-rata nilai transaksi berjalan Indonesia selama periode penelitian yaitu -2.706 juta USD. Standar deviasi pada data transaksi berjalan Indonesia selama periode penelitian yaitu 3.954, menunjukkan data tersebar mendekati nilai rata-rata.



Gambar 13 Kurva total Transaksi Berjalan Indonesia 2008-2016

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018 (Lampiran 2)

Berdasarkan gambar 13 terlihat bahwa total transaksi berjalan Indonesia meningkat ditahun 2009, 2014, 2015 dan 2016 sedangkan di tahun 2010, 2011, 2012, dan 2013 total transaksi berjalan Indonesia mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Terlihat juga dari tahun 2012 hingga tahun 2016 transaksi berjalan Indonesia mengalami defisit.

b. Transaksi Modal dan Keuangan

Nilai maksimum, minimum, rata-rata dan standar deviasi dari indikator transaksi modal dan keuangan dalam kurun waktu triwulan

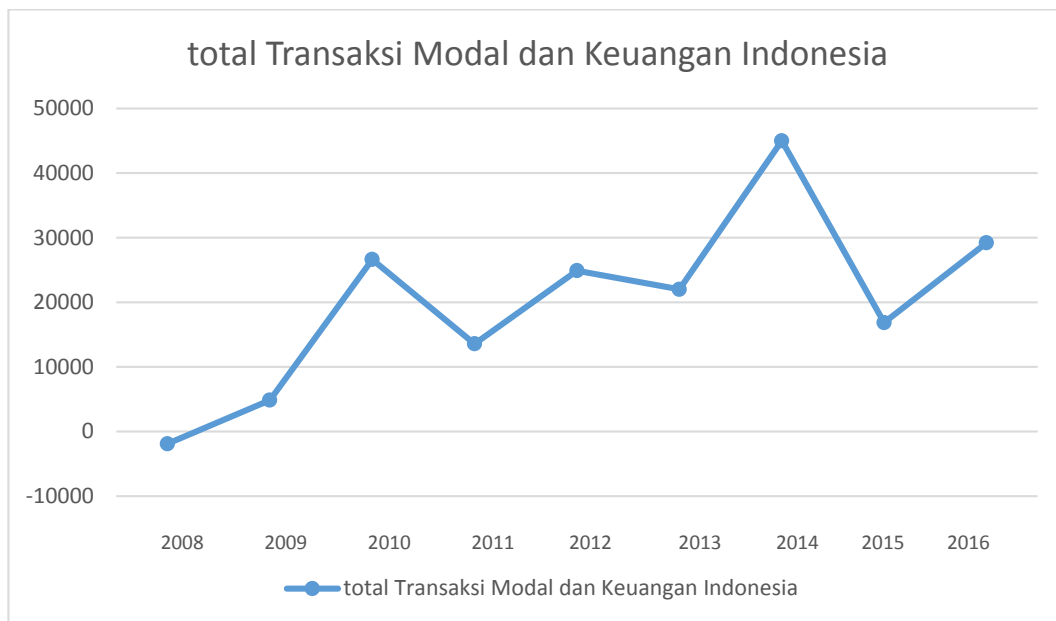
selama triwulan I tahun 2008 hingga triwulan IV tahun 2016 ditampilkan pada tabel 11, hasil perhitungan diperoleh dari data dengan sumber Bank Indonesia selaku bank sentral di Indonesia.

Tabel 11 Transaksi Modal dan Keuangan Indonesia (juta USD) 2008:I-2016:IV

Kuartal	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
I	-592	1835	5662	4835	2093	36	6388	5612	4378
II	2105	-2320	3767	11626	4996	8696	14491	1998	7506
III	2508	2924	7464	-3110	5798	4578	14535	62	10556
IV	-5915	2414	9728	216	12008	8698	9574	9188	6757
Maksimum	14535								
Minimum	-5915								
Rata-rata	5030								
Standar Deviasi	4807								

Sumber: Bank Indonesia Diolah, 2018 (Lampiran 2)

Tabel 11 menjelaskan bahwa nilai awal transaksi modal dan keuangan Indonesia pada penelitian ini yaitu -592 juta USD pada kuartal I tahun 2008 dan nilai akhir transaksi modal dan keuangan Indonesia pada penelitian ini yaitu 6.757 juta USD pada kuartal IV tahun 2016. Nilai transaksi modal dan keuangan Indonesia tertinggi selama periode penelitian ini yaitu 14.535 juta USD pada kuartal III tahun 2014. Nilai transaksi modal dan keuangan Indonesia terendah selama periode penelitian ini yaitu -5.915 juta USD pada kuartal IV tahun 2008. Rata-rata nilai transaksi modal dan keuangan Indonesia selama periode penelitian yaitu 5.030 juta USD. Standar deviasi pada data transaksi modal dan keuangan Indonesia selama periode penelitian yaitu 4.807, menunjukkan data tersebar mendekati nilai rata-rata.



Gambar 14 Kurva total Transaksi Modal dan Keuangan Indonesia 2008-2016
Sumber: Data Sekunder diolah, 2018 (Lampiran 2)

Berdasarkan gambar 14 terlihat bahwa total transaksi modal dan keuangan Indonesia meningkat ditahun 2009, 2010, 2012, 2014 dan 2016 sedangkan di tahun 2011, 2013, dan 2015 total transaksi modal dan keuangan Indonesia mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Terlihat juga dari tahun 2009 hingga tahun 2016 transaksi modal dan keuangan Indonesia mengalami surplus, akan tetapi tahun 2008 transaksi modal dan keuangan mengalami defisit.

B. Hasil Analisis

Hasil analisis dalam penelitian ini akan disajikan per negara yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Hasil analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Hasil Analisis Negara Cina

a. Hasil Analisis *Outer Model PLS*

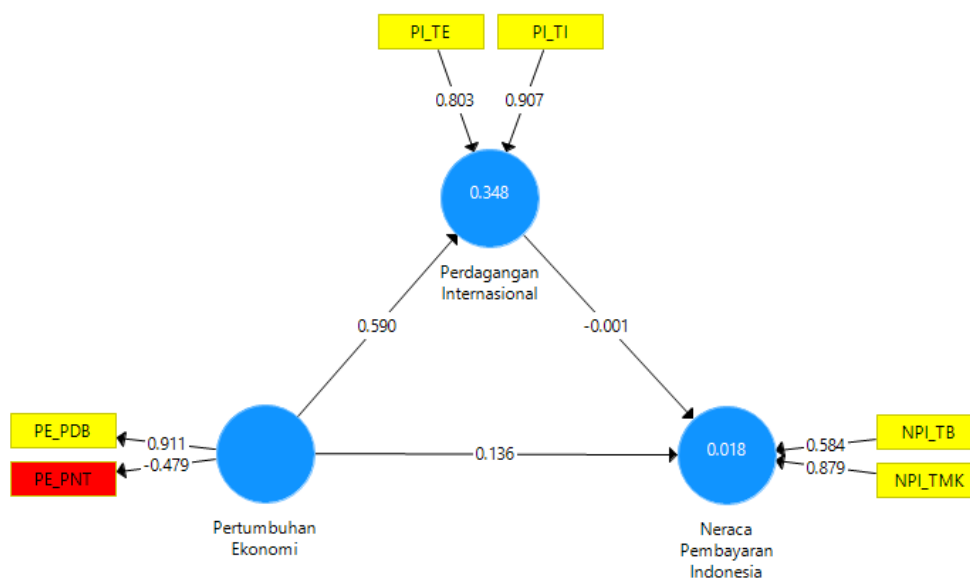
Indikator yang berwarna kuning merupakan indikator yang masuk dalam model perhitungan *bootstrapping*, sedangkan untuk indikator yang berwarna merah merupakan indikator yang dihilangkan (tidak masuk dalam model perhitungan) karena nilai *outer loading* <0,50, hasil perhitungan *outer loading* terlampir dalam Lampiran 3.

Tabel 12 Hasil Pengujian *Outer Loading* pada Negara Cina

Indikator	Pertumbuhan Ekonomi	Perdagangan Internasional	Neraca Pembayaran Indonesia
PE_PDB	0,911		
PE_PNT	-0,479		
PI_TE		0,803	
PI_TI		0,907	
NPI_TB			0,584
NPI_TMK			0,879

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 3)

Path Model untuk negara Cina adalah sebagai berikut:



Gambar 15 *Path Model* beserta nilai *outer loading* dan R^2 Negara Cina

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)

Berdasarkan Tabel 12 dan Gambar 15, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Indikator produk domestik bruto memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,911 berdasarkan nilai *outer loading* $> 0,5$ maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.
- 2) Indikator pergerakan nilai tukar memperoleh nilai *outer loading* sebesar -0,479 berdasarkan nilai *outer loading* $< 0,5$ maka indikator berwarna merah dan tidak dimasukkan ke dalam perhitungan.
- 3) Indikator tingkat ekspor memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,803 berdasarkan nilai *outer loading* $> 0,5$ maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.
- 4) Indikator tingkat impor memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,907 berdasarkan nilai *outer loading* $> 0,5$ maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.
- 5) Indikator transaksi berjalan memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,584 berdasarkan nilai *outer loading* $> 0,5$ maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.
- 6) Indikator transaksi modal dan keuangan memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,879 berdasarkan nilai *outer loading* $> 0,5$ maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.

b. Pengujian *Goodness of Fit*

Pengujian *goodness of fit* menggunakan nilai *predictive-relevance* (Q^2). Nilai R^2 untuk masing-masing variabel eksogen adalah sebagai berikut:

Tabel 13 R^2 Variabel Eksogen Negara Cina

Variabel Eksogen	R^2
Perdagangan Internasional	0,348
Neraca Pembayaran Indonesia	0,018

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 3)

Nilai *predictive-relevance* (Q^2) diperoleh dengan rumus:

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2) (1 - R_2^2) \dots (1 - R_p^2)$$

$$Q^2 = 1 - (1 - 0,348) (1 - 0,018) = 0,3597$$

Hasil perhitungan menunjukkan nilai *predictive-relevance* (Q^2) sebesar 0,3597 atau 35,97% sehingga model layak dikatakan memiliki nilai prediktif yang relevan. Nilai *predictive-relevance* (Q^2) menunjukkan bahwa keragaman data yang didapat dijelaskan oleh model tersebut adalah sebesar 35,97% atau dengan kata lain informasi yang terkandung dalam data sebesar 35,97% dapat dijelaskan oleh model tersebut. Sisanya sebesar 64,03% dijelaskan oleh variabel lain yang belum terkandung dalam model dan *error*.

c. *Inner Model* Hasil Analisis PLS

Pengujian *inner model* bertujuan untuk menguji hipotesis dalam penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t (*t-statistic*) dan *p-value* pada masing-masing jalur secara parsial. Hasil analisis lengkap dari analisis PLS dapat dilihat pada lampiran 3. Berikut

disajikan hasil pengujian hipotesis pengaruh untuk negara Cina pada

Tabel 14.

Tabel 14 Hasil Pengujian Hipotesis *Inner Model* Negara Cina

Hubungan	<i>Inner Loading</i>	<i>t-statistic</i>	<i>P-value</i>
PE -> PI	0,552	4,154	0,000
PE -> NPI	0.239	0,906	0,365*
PI -> NPI	-0.132	0,509	0,611*

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 3)

Keterangan: *nonsiginifikan

Hasil pengujian berdasarkan tabel 14 dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengujian pengaruh antara pertumbuhan ekonomi terhadap perdagangan internasional diperoleh nilai *inner loading* sebesar 0,552 dengan nilai *t-statistic* sebesar 4,154 dan *p-value* sebesar 0,000. Berdasarkan atas nilai *t-statistic* $> 1,96$ dan *p-value* $< 0,05$ maka terdapat pengaruh antara pertumbuhan ekonomi terhadap perdagangan internasional pada negara Cina. Artinya bahwa tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi akan memengaruhi tinggi rendahnya perdagangan internasional di Cina.
- 2) Pengujian pengaruh antara pertumbuhan ekonomi terhadap neraca pembayaran Indonesia diperoleh nilai *inner loading* sebesar 0,239 dengan nilai *t-statistic* sebesar 0,906 dan *p-value* sebesar 0,365. Berdasarkan atas nilai *t-statistic* $< 1,96$ dan *p-value* $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh antara pertumbuhan ekonomi pada negara Cina terhadap neraca pembayaran Indonesia. Artinya bahwa tinggi

rendahnya pertumbuhan ekonomi pada negara Cina tidak akan memengaruhi tinggi rendahnya neraca pembayaran Indonesia.

- 3) Pengujian pengaruh antara perdagangan internasional terhadap neraca pembayaran Indonesia diperoleh nilai *inner loading* sebesar -0,132 dengan nilai *t-statistic* sebesar 0,509 dan *p-value* sebesar 0,611. Berdasarkan atas nilai *t-statistic* $< 1,96$ dan *p-value* $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh antara perdagangan internasional pada negara Cina terhadap neraca pembayaran Indonesia. Artinya bahwa tinggi rendahnya perdagangan internasional pada negara Cina tidak akan memengaruhi tinggi rendahnya neraca pembayaran Indonesia.

d. Pembahasan Pengaruh Antar Variabel

- 1) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Perdagangan Internasional

Indikator untuk pertumbuhan ekonomi pada negara Cina adalah produk domestik bruto. Produk domestik bruto merupakan indikator yang dominan dalam variabel pertumbuhan ekonomi, dilihat dari data perkuartal produk domestik bruto pada negara Cina relatif meningkat akan menggambarkan pertumbuhan ekonomi yang meningkat juga. Untuk variabel perdagangan internasional indikatornya adalah tingkat ekspor dan tingkat impor, dimana ekspor Cina ke Indonesia relatif meningkat tiap tahunnya, namun impor Cina dari Indonesia relatif stabil akan tetapi mengalami peningkatan kecil tiap kuartal.

Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap perdagangan internasional. Artinya, tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi akan memengaruhi perdagangan internasional pada negara Cina. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rifqi (2013) dan Mukharomah (2017) yang menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan dari pertumbuhan ekonomi terhadap perdagangan internasional.

2) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Neraca Pembayaran Indonesia

Pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan positif dengan neraca pembayaran Indonesia, hal ini berarti bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan kenaikan neraca pembayaran Indonesia. Namun pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap neraca pembayaran Indonesia. Penelitian ini mendukung penelitian Anisa (2017) yang menyatakan bahwa produk domestik bruto yang menjadi indikator dominan dalam variabel pertumbuhan ekonomi pada penelitian ini memiliki hubungan positif terhadap perubahan saldo neraca pembayaran.

3) Pengaruh Perdagangan Internasional terhadap Neraca Pembayaran Indonesia

Indikator untuk perdagangan internasional pada negara Cina adalah tingkat ekspor dan tingkat impor. Untuk variabel neraca

pembayaran Indonesia indikatornya adalah transaksi berjalan dan transaksi modal dan keuangan.

Dilihat dari data transaksi berjalan dan transaksi modal keuangan yang nilainya berubah-ubah pada tiap kuartal namun cenderung berkurang, perdagangan internasional memiliki hubungan negatif dengan neraca pembayaran Indonesia, hal ini berarti bahwa kenaikan perdagangan internasional akan menyebabkan penurunan neraca pembayaran Indonesia. Hal ini tergambar dari hasil statistik *inner loading* yang negatif. Dalam kasus negara Cina perdagangan internasional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Neraca Pembayaran Indonesia.

2. Hasil Analisis Negara Indonesia

a. Hasil Analisis Outer Model PLS

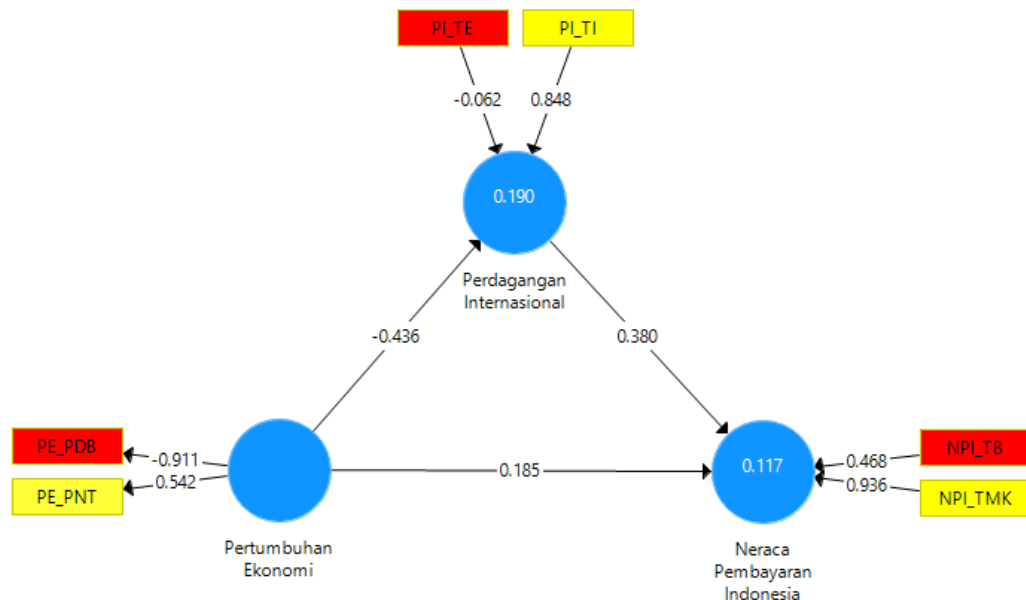
Indikator yang berwarna kuning merupakan indikator yang masuk dalam model perhitungan *bootstrapping*, sedangkan untuk indikator yang berwarna merah merupakan indikator yang dihilangkan (tidak masuk dalam model perhitungan) karena nilai *outer loading* $< 0,50$, hasil perhitungan *outer loading* terlampir dalam Lampiran 3.

Tabel 15 Hasil Pengujian *Outer Loading* pada Negara Indonesia

Indikator	Pertumbuhan Ekonomi	Perdagangan Internasional	Neraca Pembayaran Indonesia
PE_PDB	-0,911		
PE_PNT	0,542		
PI_TE		-0,062	
PI_TI		0,848	
NPI_TB			0,468
NPI_TMK			0,936

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 3)

Path Model untuk negara Indonesia adalah sebagai berikut:



Gambar 16 *Path Model* beserta nilai *outer loading* dan R² Negara Indonesia
Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)

Berdasarkan Tabel 15 dan Gambar 16, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Indikator produk domestik bruto memperoleh nilai *outer loading* sebesar -0,911 berdasarkan nilai *outer loading* < 0,5 maka indikator berwarna merah dan tidak dimasukkan ke dalam perhitungan.
- 2) Indikator pergerakan nilai tukar memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,542 berdasarkan nilai *outer loading* > 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.
- 3) Indikator tingkat ekspor memperoleh nilai *outer loading* sebesar -0,062 berdasarkan nilai *outer loading* < 0,5 maka indikator berwarna merah dan tidak dimasukkan ke dalam perhitungan.

- 4) Indikator tingkat impor memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,848 berdasarkan nilai *outer loading* > 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.
- 5) Indikator transaksi berjalan memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,468 berdasarkan nilai *outer loading* < 0,5 maka indikator berwarna merah dan tidak dimasukkan ke dalam perhitungan.
- 6) Indikator transaksi modal dan keuangan memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,936 berdasarkan nilai *outer loading* > 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.

b. Pengujian *Goodness of Fit*

Pengujian *goodness of fit* menggunakan nilai *predictive-relevance* (Q^2). Nilai R^2 untuk masing-masing variabel eksogen adalah sebagai berikut:

Tabel 16 R^2 Variabel Eksogen Negara Indonesia

Variabel Eksogen	R^2
Perdagangan Internasional	0,190
Neraca Pembayaran Indonesia	0,117

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 3)

Nilai *predictive-relevance* (Q^2) diperoleh dengan rumus: 0.67473

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2) (1 - R_2^2) \dots (1 - R_p^2)$$

$$Q^2 = 1 - (1 - 0,190) (1 - 0,117) = 0,3253$$

Hasil perhitungan menunjukkan nilai *predictive-relevance* (Q^2) sebesar 0,3253 atau 32,53% sehingga model layak dikatakan memiliki nilai prediktif yang relevan. Nilai *predictive-relevance* (Q^2) menunjukkan bahwa keragaman data yang didapat dijelaskan oleh

model tersebut adalah sebesar 32,53% atau dengan kata lain informasi yang terkandung dalam data sebesar 32,53% dapat dijelaskan oleh model tersebut. Sisanya sebesar 67,47% dijelaskan oleh variabel lain yang belum terkandung dalam model dan *error*.

c. *Inner Model* Hasil Analisis PLS

Pengujian *inner model* bertujuan untuk menguji hipotesis dalam penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t (*t-statistic*) dan *p-value* pada masing-masing jalur secara parsial. Hasil analisis lengkap dari analisis PLS dapat dilihat pada lampiran 3. Berikut disajikan hasil pengujian hipotesis pengaruh untuk negara Cina pada Tabel 17.

Tabel 17 Hasil Pengujian Hipotesis *Inner Model* Negara Indonesia

Hubungan	<i>Inner Loading</i>	<i>t-statistic</i>	<i>P-value</i>
PE -> PI	-0,333	2,476	0.014
PE -> NPI	-0.023	0.147	0.883*
PI -> NPI	0.198	1.273	0.204*

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 3)

Keterangan: *nonsiginifikan

Hasil pengujian berdasarkan tabel 17 dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengujian pengaruh antara pertumbuhan ekonomi terhadap perdagangan internasional diperoleh nilai *inner loading* sebesar -0,333 dengan nilai *t-statistic* sebesar 2,476 dan *p-value* sebesar 0,014. Berdasarkan atas nilai *t-statistic* > 1,96 dan *p-value* < 0,05 maka terdapat pengaruh negatif antara pertumbuhan ekonomi terhadap perdagangan internasional pada negara Indonesia. Artinya

bahwa tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi akan memengaruhi tinggi rendahnya perdagangan internasional di Cina.

- 2) Pengujian pengaruh antara pertumbuhan ekonomi terhadap neraca pembayaran Indonesia diperoleh nilai *inner loading* sebesar -0,023 dengan nilai *t-statistic* sebesar 0,147 dan *p-value* sebesar 0,883. Berdasarkan atas nilai *t-statistic* $< 1,96$ dan *p-value* $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh antara pertumbuhan ekonomi pada negara Indonesia terhadap neraca pembayaran Indonesia. Artinya bahwa tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi pada negara Indonesia tidak akan memengaruhi tinggi rendahnya neraca pembayaran Indonesia.
- 3) Pengujian pengaruh antara perdagangan internasional terhadap neraca pembayaran Indonesia diperoleh nilai *inner loading* sebesar 0,198 dengan nilai *t-statistic* sebesar 1,273 dan *p-value* sebesar 0,204. Berdasarkan atas nilai *t-statistic* $< 1,96$ dan *p-value* $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh antara perdagangan internasional pada negara Indonesia terhadap neraca pembayaran Indonesia. Artinya bahwa tinggi rendahnya perdagangan internasional pada negara Indonesia tidak akan memengaruhi tinggi rendahnya neraca pembayaran Indonesia.

d. Pembahasan Pengaruh Antar Variabel

- 1) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Perdagangan Internasional

Indikator untuk pertumbuhan ekonomi pada negara Indonesia adalah pergerakan nilai tukar. Pergerakan nilai tukar menjadi indikator yang dominan dalam variabel pertumbuhan ekonomi, dilihat dari data perkuartal pergerakan nilai tukar pada negara Indonesia mengalami fluktuasi namun cenderung menurun pada tiap tahunnya yang akan menggambarkan pertumbuhan ekonomi yang mengalami fluktuasi juga. Untuk variabel perdagangan internasional indikatornya adalah tingkat impor, dimana impor Indonesia dari Cina mengalami fluktuasi akan tetapi mengalami peningkatan kecil pada tiap tahunnya.

Pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif dengan perdagangan internasional, hal ini berarti bahwa penurunan pertumbuhan ekonomi yang diindikasikan dengan pergerakan nilai tukar rupiah akan menyebabkan peningkatan perdagangan internasional yang diindikasikan dengan tingkat impor, namun pertumbuhan ekonomi pada negara Indonesia memiliki pengaruh signifikan terhadap perdagangan internasional. Artinya, tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi akan memengaruhi perdagangan internasional pada negara Indonesia. Penelitian ini mendukung penelitian Genc (2014) yang menyatakan bahwa nilai tukar (kurs) berpengaruh negatif signifikan terhadap impor pada negara berkembang.

2) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Neraca Pembayaran Indonesia

Pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif dengan neraca pembayaran Indonesia, hal ini berarti bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan kenaikan neraca pembayaran Indonesia, namun pertumbuhan ekonomi pada negara Indonesia yang diindikasikan dengan pergerakan nilai tukar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap neraca pembayaran Indonesia yang diindikasikan dengan transaksi modal dan keuangan. Penelitian ini mendukung penelitian Anisa (2017) yang menyatakan bahwa nilai tukar memiliki hubungan negatif terhadap neraca pembayaran Indonesia.

3) Pengaruh Perdagangan Internasional terhadap Neraca Pembayaran Indonesia

Indikator untuk perdagangan internasional pada negara Indonesia adalah tingkat impor. Untuk variabel neraca pembayaran Indonesia indikatornya adalah transaksi modal dan keuangan.

Dilihat dari data tingkat impor yang nilainya fluktuatif dan juga data transaksi modal dan keuangan, perdagangan internasional memiliki hubungan positif dengan neraca pembayaran Indonesia, hal ini berarti bahwa kenaikan perdagangan internasional juga akan meningkatkan neraca pembayaran Indonesia. Hal ini tergambar dari hasil statistik *inner loading* yang positif. Dalam kasus negara

Indonesia perdagangan internasional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Neraca Pembayaran Indonesia.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, bahwa dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesimpulan hasil analisis pada negara Cina adalah:
 - a. Terdapat pengaruh signifikan positif antara pertumbuhan ekonomi terhadap perdagangan internasional. Semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka akan semakin meningkat juga perdagangan internasional. Hal ini tercermin dari meningkatnya indikator produk domestik bruto sebagai indikator dominan, menyebabkan peningkatan tingkat ekspor dan tingkat impor.
 - b. Terdapat hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi terhadap neraca pembayaran Indonesia, tetapi tidak terdapat pengaruh signifikan antara pertumbuhan ekonomi terhadap neraca pembayaran Indonesia. Semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka neraca pembayaran Indonesia juga semakin meningkat. Hal ini tercermin dari meningkatnya indikator produk domestik bruto sebagai indikator dominan, menyebabkan peningkatan transaksi berjalan Indonesia dan transaksi modal & keuangan Indonesia.
 - c. Terdapat hubungan negatif antara perdagangan internasional terhadap neraca pembayaran Indonesia, tetapi tidak terdapat pengaruh signifikan

antara perdagangan internasional terhadap neraca pembayaran Indonesia. Semakin meningkatnya perdagangan internasional maka neraca pembayaran Indonesia akan semakin menurun. Hal ini tercermin dari meningkatnya indikator tingkat ekspor dan impor yang menyebabkan penurunan transaksi berjalan Indonesia dan transaksi modal & keuangan Indonesia.

2. Kesimpulan hasil analisis pada negara Indonesia adalah:

- a. Terdapat pengaruh signifikan negatif antara pertumbuhan ekonomi terhadap perdagangan internasional. Semakin menurunnya pertumbuhan ekonomi maka akan semakin meningkatkan perdagangan internasional. Hal ini tercermin dari menurunnya indikator pergerakan nilai tukar sebagai indikator dominan, menyebabkan peningkatan tingkat impor.
- b. Terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi terhadap neraca pembayaran Indonesia, tetapi tidak terdapat pengaruh signifikan antara pertumbuhan ekonomi terhadap neraca pembayaran Indonesia. Semakin menurunnya pertumbuhan ekonomi maka neraca pembayaran Indonesia akan semakin meningkat. Hal ini tercermin dari menurunnya indikator pergerakan nilai tukar sebagai indikator dominan yang menyebabkan peningkatan transaksi modal dan keuangan Indonesia
- c. Terdapat hubungan positif antara perdagangan internasional terhadap neraca pembayaran Indonesia, tetapi tidak terdapat pengaruh signifikan antara perdagangan internasional terhadap neraca pembayaran Indonesia. Semakin meningkatnya perdagangan internasional maka

neraca pembayaran indonesia juga akan semakin meningkat. Hal ini tercermin dari data tingkat impor dan data transaksi modal dan keuangan yang nilainya fluktuatif secara bersamaan.

B. Saran

Berdasarkan atas hasil penelitian, maka beberapa saran yang dapat direkomendasikan adalah sebagai berikut:

1. Saran Akademis

a. Saran bagi peneliti selanjutnya:

- 1) Meneliti negara-negara lainnya yang memiliki hubungan bilateral erat dengan negara Indonesia seperti Amerika Serikat, Jepang, Laos, Oman, India dan lain sebagainya.
- 2) Menambahkan indikator lainnya seperti inflasi, populasi, pendapatan perkapita, tingkat pengangguran, daya beli masyarakat dan indikator-indikator lainnya dalam variabel pertumbuhan ekonomi.
- 3) Memerhatikan pengaruh dari segi politik dikarenakan masa pemerintahan di Indonesia yang terus berubah-ubah dari tiap periode.

2. Saran Praktis

a. Saran bagi pemerintah:

- 1) Pemerintah sebaiknya memerhatikan faktor-faktor yang memengaruhi neraca pembayaran Indonesia, terutama dalam upaya menstabilkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan lebih

memberikan perhatian khusus kepada pergerakan nilai tukar dari negara yang memiliki hubungan bilateral erat dengan Indonesia agar tidak berpengaruh buruk terhadap posisi neraca pembayaran Indonesia.

- 2) Pemerintah diharapkan dapat menurunkan tarif bea keluar dan memperbaiki standar kualitas barang yang akan diekspor untuk meningkatkan ekspor, dengan demikian cadangan devisa di Indonesia akan mengalami peningkatan pada masa yang akan mendatang.

b. Saran bagi investor:

- 1) Hasil penelitian untuk masing-masing negara akan sangat berbeda, faktor-faktor yang memengaruhi pun akan berbeda juga, sehingga investor harus menyesuaikan keputusan berinvestasi sesuai dengan negara yang dituju. Investor dapat menggunakan hasil penelitian ini sesuai dengan yang dibutuhkan.
- 2) Investor diharapkan menginvestasikan dananya untuk perusahaan eksportir dan importir agar ekspor dan impor Indonesia semakin berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Lia. 2007. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Anisa, Amanda.C. 2017. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Neraca Pembayaran Indonesia*. JOM Fekon, Vol. 4 No. 1. Universitas Riau Pekanbaru
- Badan Pusat Statistik. *Ekspor dan Impor Indonesia-China*, diakses pada 15 November 2017 dari https://www.bps.go.id/all_newtemplate.php
- Bank Indonesia. 2004. *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) BI
- Bank Indonesia. 2016. “*Laporan Neraca Pembayaran Indonesia*”, diakses pada 20 April 2018 dari <https://www.bi.go.id/id/publikasi/neraca-pembayaran/Default.aspx>
- Boediono. 2006. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE
- Coplin, W. 1992. *Pengantar Politik Internasional Suatu Telaah*. Diterjemahkan oleh: Mercedes Marbun
- Chen, Y. 2008. *International Finance*. Beijing: China Renmin University Press, pp. 29
- Darvas, Z., dan Jean, P. 2010. *The Threat of Currency Wars: A European Perspective*. Policy Contribution 2012, Bruegel
- _____. 2012. *Real Effective Exchange Rates for 178 Countries: A New Database*. Bruegel Working Paper 2012
- Federal Reserve Bank of St. Louis. *Foreign Exchange Rate Quarterly*. Diakses pada 15 Februari 2018 dari <https://fred.stlouisfed.org/series/EXCHUS>
- Genc, E.G., dan Artar, O.K. 2014. *The Effect of Exchange Rates on Exports and Imports of Emerging Countries*. *European Scientific Journal* vol.10, No.13
- Genc, F. 2009. *Effect of Exchange Rates on Export Performance in Turkey*. Gazimagosa: Eastern Mediterranean University
- Goeltom, M., dan Suardhani, M. 1997. *Analisa Dampak Intervensi Bank Sentral Dalam Penerapan Ekspor-Impor di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia. Volume XIV No.1

- Goeltom, M.S. 1998. *Manajemen Nilai Tukar di Indonesia dan Permasalahannya*. Jakarta: Bank Indonesia
- Hair, Joe F *et al.* 2014. *Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)*. *European Business Review*, Vol. 26 Iss 2 pp. 106 – 121
- Henseler, Jörg *et al.* 2016. *Using PLS path modeling in new technology research: updated guidelines*. *Industrial Management & Data Systems*, Vol. 116 Iss 1 pp. 2-20
- Hernawan, A. 2009. *Penelitian Bisnis*. Jakarta: PT. Grasindo
- International Monetary Fund. 1993. *Balance of Payments Manual*. Edisi kelima. Washington DC
- _____. *China Spillover*. Diakses pada 24 Desember 2017 dari <http://www.imf.org/en/publications>
- Madura, J. 2008. *International Financial Management*. Edisi kesembilan. USA: Thomson South-Western
- Mankiw, N.G. 2007. *Makroekonomi*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga
- Morrison, W.M. 2017. *China's Economic Rise: History, Trends, Challenges, and Implication for the United States*. USA: Congressional Research Service
- Mukharomah, Y.P. 2017. *Pengaruh Perlambatan Pertumbuhan Ekonomi Tiongkok Terhadap Perdagangan Internasional Negara ASEAN*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol.48 No.1
- Murni, A. 2009. *Ekonomika Makro*. Bandung: PT Refika Aditama
- Narboku, Cholid dan Achmadi, Abu. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- National Bureau of Statistics of China. *Gross Domestic Product Growth of China Quarterly*. Diakses pada 22 Desember 2017 dari <http://data.stats.gov.cn/english/easyquery.htm?cn=B01>
- Plano, J. C. 1990. *Kamus Hubungan Internasional*. Bandung: CV Abardin
- Riehard, C. 1971. *Currency Devaluation in Developing Countries*. New Haven: Yale University Press
- Rifqi, M. 2013. *Dampak Globalisasi Perdagangan antara ASEAN-5 dan China*. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis*. Universitas Brawijaya Malang

- Rachmayanti, N. 2013. *Dinamika Hubungan Bilateral Indonesia-China (Tiongkok) Pada Era Pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (2004-2013)*. Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Brawijaya Malang
- Samuelson, P.A dan William, D.N. 2005. *Ilmu Makroekonomi*. Edisi Tujuh Belas. Terjemahan. Jakarta: PT Media Global Edukasi
- Sitompul, Z. 2009. *Analisa dan Evaluasi Hukum Tentang Lalu Lintas Devisa dan Sistem Nilai Tukar*
- Sugiyono. 2009. *Metode penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, F.X. 2002. *Neraca Pembayaran: Konsep, Metodologi, dan Penerapan*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) BI
- Sukirno, Sadono. 2008. *Makro ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. 2010. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers
- _____. 2012. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers
- Trademap. “*Importer Market for Products Exported by Indonesia*”, diakses pada 18 Mei 2018 dari trademap.org
- Utomo, A.H. 2012. *Menghapus Salah Paham Indonesia-China*. Diakses pada 3 Januari 2018 dari http://gelora45.com/news/DinamikaHubunganBilateralIndonesia_Tiongkok.pdf
- Wahyuni, S., dan Idaryani. 2014. *Analisis Pengaruh Ekspor-Import China terhadap Laju Pertumbuhan Ekspor dan Import Indonesia menjelang ACFTA Diimplementasikan*. jurnal.umuslim.ac.id/index.php/VRS/article/download/224/147
- Waluya, Harry. 2003. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Rineka Cipta
- Widarjono, Agus. 2015. *Analisis Multivariat Terapan: Dengan Program SPSS, AMOS, dan SMARTPLS*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Yamin, et al. 2011. *Generasi Baru Mengolah Data Penelitian dengan Partial Least Square Path Modeling : Aplikasi dengan Software XLSTAT, SmartPLS, dan Visual PLS*. Jakarta: Salemba Infotek